

Pustakalaya USB YPKP

Novrianti Manulang

 005

 TESIS

 Universitas Sangga Buana YPKP

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3475031170

Submission Date

Feb 7, 2026, 9:49 AM GMT+7

Download Date

Feb 7, 2026, 9:52 AM GMT+7

File Name

Novrianti_Manulang-1212231015-Revisi_Tesis_2_2.docx

File Size

320.7 KB

92 Pages

22,307 Words

146,983 Characters

25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 29%  Internet sources
- 20%  Publications
- 17%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 29% Internet sources
- 20% Publications
- 17% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	journal.amikveteran.ac.id	1%
2	Internet	repository.uin-suska.ac.id	1%
3	Student papers	Universitas Pamulang	1%
4	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	1%
5	Internet	ia903109.us.archive.org	1%
6	Internet	repository.umsu.ac.id	1%
7	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
8	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
9	Student papers	Sriwijaya University	<1%
10	Internet	dokumen.tips	<1%
11	Student papers	Universitas Putera Batam	<1%

12	Internet	fliphtml5.com	<1%
13	Publication	Dr. Muhammad Nasrum. "Corporate Governance (Konsep, Teori dan Aplikasi di B...	<1%
14	Publication	Gary Bandy. "Financial Management and Accounting in the Public Sector", Routle...	<1%
15	Internet	media.neliti.com	<1%
16	Publication	Lailatus Sangadah. "Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan ...	<1%
17	Internet	eprints.unisbank.ac.id	<1%
18	Internet	docplayer.info	<1%
19	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
20	Student papers	Universitas Ibn Khaldun	<1%
21	Internet	doku.pub	<1%
22	Internet	eprints.pancabudi.ac.id	<1%
23	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
24	Internet	www.scribd.com	<1%
25	Internet	repo.unwim.ac.id	<1%

26	Student papers	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta	<1%
27	Internet	repository.unwim.ac.id	<1%
28	Internet	eprints.unsri.ac.id	<1%
29	Student papers	Universitas Papua	<1%
30	Publication	Rifqi Amrulloh, Abdul Kadir, Fredy Jayen, Maria Anastasia, Apriana Amalia. "The I...	<1%
31	Student papers	Trisakti University	<1%
32	Student papers	UIN Sunan Gunung DJati Bandung	<1%
33	Publication	I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi. "DISRECTIONARY ACCRUALS DAN PRICE TO BOO...	<1%
34	Internet	repository.ekuitas.ac.id	<1%
35	Internet	repository.widyatama.ac.id	<1%
36	Internet	archive.org	<1%
37	Student papers	Culver-Stockton College	<1%
38	Publication	FITRIA HAYATI. "PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI DAN KOMP...	<1%
39	Internet	openjournal.unpam.ac.id	<1%

40	Internet	adoc.tips	<1%
41	Student papers	Universitas Islam Indonesia	<1%
42	Student papers	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<1%
43	Internet	repository.stiewidyagalumajang.ac.id	<1%
44	Student papers	Universitas Nasional	<1%
45	Publication	Muslim Muslim. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas Dan Motivasi K...	<1%
46	Internet	core.ac.uk	<1%
47	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
48	Student papers	Tarumanagara University	<1%
49	Publication	Ria Febrianita Putri, Husaini Husaini, Fitrawati Ilyas. "PENGARUH AKUNTABILITAS...	<1%
50	Internet	journal.univpancasila.ac.id	<1%
51	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
52	Student papers	President University	<1%
53	Publication	I Ketut Yudana Adi. "PENGARUH PENERAPAN SELF ASSESSMENT SYSTEM, KESADA...	<1%

54	Internet	repository.unhas.ac.id	<1%
55	Student papers	Universitas Muria Kudus	<1%
56	Internet	repository.unpas.ac.id	<1%
57	Internet	repository-feb.unpak.ac.id	<1%
58	Internet	repository.unimar-amni.ac.id	<1%
59	Student papers	Universitas Mulawarman	<1%
60	Internet	repository.widyamataram.ac.id	<1%
61	Student papers	Universitas Muhammadiyah Buton	<1%
62	Student papers	STIE Perbanas Surabaya	<1%
63	Publication	Siti Maria Wardayati, M. Wahyu Rahmadani Is Araf, Arif Hidayatullah. "THE EFFEC...	<1%
64	Internet	eprints.ahmaddahlan.ac.id	<1%
65	Publication	Yustus Sangur. "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Indonesian Sust...	<1%
66	Internet	repository.upp.ac.id	<1%
67	Internet	ejournal.uniks.ac.id	<1%

68	Internet	repository.upbatam.ac.id	<1%
69	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
70	Publication	Muhamad Syaepul, Jalaluddin Jalaluddin. "Pengaruh Akuntabilitas dan Indepede...	<1%
71	Student papers	Universitas Tidar	<1%
72	Publication	Muhammad Fadila Laitupa, Hedy Hehanussa. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Ske...	<1%
73	Internet	eprints.binadarma.ac.id	<1%
74	Internet	eprints.unpak.ac.id	<1%
75	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
76	Publication	Bayu Wulandari, Irwanto Irwanto. "Pengaruh Perputaran Kas, Total Asset Turnov...	<1%
77	Student papers	Deptford Township High School	<1%
78	Student papers	Sultan Agung Islamic University	<1%
79	Publication	Komang Gede Martin Sumiarta, Ni Wayan Alit Erlina Wati, Putu Nuniek Hutnaleo...	<1%
80	Student papers	Universitas Merdeka Malang	<1%
81	Publication	Roland Mailuhu, Grace B. Mogi, Lintje Kalangi. "PENGARUH KOMPETENSI DAN IN...	<1%

82	Publication	Yiska Hawella Br Sitepu, Wati Rosmawati, Shofia Asry. "PENGARUH TEKANAN AN...	<1%
83	Internet	lib.ibs.ac.id	<1%
84	Internet	repository.unibos.ac.id	<1%
85	Publication	Emy Sohilaht. "Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika", Open Science Fra...	<1%
86	Publication	Vicky Nur Utami, Lioni Indrayani, Achmad Ludvy. "Etika Memoderasi Kualitas Aud...	<1%
87	Publication	Abdul Jalal. "Analisis Faktor-Faktor Yang MempengaruhiService Excellence (Studi ...	<1%
88	Publication	Annisa Nurbaiti, Erlangga Prakasa. "Analisis Pengaruh Indepedensi, Task Comple...	<1%
89	Publication	Novita Eka Paradina. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Auditor, Dan In...	<1%
90	Publication	Haflah Furqan, Widia Astuti, Dahrani Dahrani. "Pengaruh kompetensi audit, teka...	<1%
91	Student papers	Universitas Jambi	<1%
92	Publication	Yusela Angga Putra Pradhana, Lintang Kurniawati. "PENGARUH PROFESIONALIS...	<1%
93	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II	<1%
94	Publication	Ujianti Tawakkal. "Pengaruh Independensi, Integritas, Target Waktu dan Skeptisi...	<1%
95	Student papers	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	<1%

96	Publication	Ardiani Ika Sulistyawati, Ika Anis Rachmawati, Aprih Santoso. "Telisik determinan...	<1%
97	Publication	Ayi Mi'razul Mu'minin. "PENGARUH BRAND IMAGE DAN PERCEIVED QUALITY TERH...	<1%
98	Publication	Monica Mokoagouw, Lintje Kalangi, Natalia Gerungai. "PENGARUH SKEPTISME PR...	<1%
99	Internet	digilib.uns.ac.id	<1%
100	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
101	Publication	Chairani Adelina, Linggariama Linggariama, Rizki Sindy Manopo. "Pengaruh Kom...	<1%
102	Publication	Yudha Prawira, Lismawati Lismawati, Aisyah Aisyah. "Faktor Yang Memengaruhi ...	<1%
103	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
104	Publication	Adelia Putri Syahwa, Umiyati Umiyati, Said Hakiki Yusuf. JURNAL EKONOMI SAKTI...	<1%
105	Publication	Defel Septian, R . Ayu Ida Aryani, Muliani Muliani. "Determinan Kualitas Hasil Aud...	<1%
106	Publication	ML Astri Prehtin Noviana, NFN Rahmawati. "Pengaruh Independensi, Role Stress,...	<1%
107	Publication	Manggar Wulan Kusuma, Prima Rosita Arini. "PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPE...	<1%
108	Publication	Wisnu Saputra, Ali Sandi. "PENGARUH AKUNTABILITAS, SELF EFFICACY, DAN KOM...	<1%
109	Publication	Yunita Maharani, Riswan Riswan. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Ku...	<1%

110	Internet	eprints.undip.ac.id	<1%
111	Internet	eprints.unmas.ac.id	<1%
112	Internet		

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus-kasus korupsi yang terus bermunculan di Indonesia menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Kondisi ini sangat bertentangan dengan harapan publik yang mendambakan pemerintahan yang bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Dalam upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, keberadaan auditor internal pemerintah memegang peranan penting. Auditor internal memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan di sektor publik berjalan sesuai rencana dan sesuai prosedur operasional. Untuk itu, pelaksanaan fungsi pengawasan internal yang efektif sangat dibutuhkan agar penyimpangan dapat dicegah sedini mungkin. Kinerja auditor internal dapat diartikan sebagai capaian hasil kerja, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, yang menunjukkan seberapa baik auditor menjalankan tugas pengawasan dalam menjalankannya.

Kelemahan dalam sistem pengendalian internal pemerintahan dapat berdampak serius terhadap efektivitas kinerja, yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian negara serta terjadinya pemborosan anggaran. Dalam konteks pengawasan internal pemerintahan, peran tersebut dijalankan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yang dalam hal ini diemban oleh Inspektorat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, disebutkan dalam Pasal 1 ayat 6 bahwa Inspektorat Provinsi merupakan bagian dari APIP yang memiliki tanggung jawab langsung kepada gubernur, dengan fungsi utama menjamin kualitas tata kelola pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel, dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, serta nepotisme (KKN). Selaras dengan itu, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi menyatakan bahwa Inspektorat Provinsi Jawa Barat memiliki kewenangan dalam mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan daerah. Oleh karena itu, Inspektorat memiliki tanggung jawab untuk melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat kini memandang pengelolaan keuangan baik oleh pemerintah maupun lembaga lainnya dengan cara yang berbeda, tuntutan akan transparansi, yakni keinginan agar semua aktivitas keuangan dilakukan secara terbuka dan dapat dipantau, semakin meningkat. Fenomena ini berlangsung secara global, di mana negara-negara di seluruh dunia menuntut keterbukaan dalam penggunaan anggaran, termasuk di Indonesia. Masyarakat pun

semakin peduli dan menaruh harapan tinggi terhadap keterbukaan informasi mereka ingin tahu dari mana uang publik berasal, bagaimana digunakan, dan untuk tujuan apa. Kesadaran ini menunjukkan betapa kuatnya kebutuhan akan tata kelola yang baik, di mana setiap keputusan dan aktivitas keuangan harus akuntabel, transparan, dan selalu berorientasi pada kepentingan publik. Menurut Harahap & Ritonga (2024) ini menekankan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang baik yang efektif dapat meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dan mencegah praktik korupsi serta penyalahgunaan keuangan. Namun, penerapan Tata Kelola Perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia masih menghadapi tantangan, termasuk budaya perusahaan yang kurang mendukung transparansi dan keterbatasan sumber daya. Agusiady et al., mengatakan Di Indonesia, usaha memperbaiki *Corporate Governance* telah dimulai. Jadwal waktu untuk perbaikan merupakan bagian penting dari nota kesepakatan (*Letter of Intent*) yang ditandatangani Indonesia dan IMF, dan kelanjutan bantuan keuangan IMF tergantung pada perbaikan di bidang *Corporate Governance*.

Kualitas audit merupakan tingkat keberhasilan auditor dalam melakukan pemeriksaan dan memberikan opini atas laporan keuangan sesuai dengan standar profesional dan hukum yang berlaku. Audit yang berkualitas mampu mendeteksi kesalahan, mengungkap ketidaksesuaian terhadap standar, serta memberikan rekomendasi yang objektif dan relevan bagi pengambilan keputusan. Dalam konteks audit internal, kualitas audit internal menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal berjalan efektif, risiko-risiko dikelola dengan baik, dan pelaporan keuangan disajikan secara wajar. Oleh karena itu, kualitas audit internal tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis seperti prosedur audit yang digunakan, tetapi juga oleh integritas, kompetensi, dan profesionalisme auditor yang melaksanakannya. Kualitas audit internal juga dapat diartikan sebagai parameter yang mampu mengukur keberhasilan auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Menurut *The Institute of Internal Auditors* makna keberadaan Audit internal memperkuat kemampuan organisasi untuk menciptakan, melindungi, dan mempertahankan nilai dengan memberikan asurans, wawasan, dan pandangan ke depan, yang independen, berbasis risiko dan objektif kepada dewan dan manajemen.

Menurut laporan International Forum of Independent Audit Regulators (IFIAR) tahun 2024, sekitar 34% audit global ditemukan kegagalan dalam proses audit internal, hal ini meningkat dari 32% pada 2023 dan 26% pada 2022, yang menunjukkan masih rendahnya kualitas audit secara global. Masalah utama yang sering ditemukan meliputi pengujian pengendalian internal (24%), pengukuran nilai wajar (20%), dan pengakuan pendapatan (14%), yang menandakan adanya kelemahan signifikan dalam prosedur audit pada area kritis laporan keuangan.

Kasus terbaru, seperti denda USD 25 juta kepada KPMG Belanda karena kecurangan dalam ujian sertifikasi pegawai audit, juga semakin menyoroti permasalahan pada kualitas audit di tingkat global. IFIAR menargetkan penurunan tingkat temuan audit menjadi 24% pada 2027 melalui penerapan analisis akar masalah dan peningkatan sistem kontrol mutu internal di seluruh firma audit.

Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas audit internal juga tercermin di Indonesia yang kembali menjadi sorotan publik seiring dengan mencuatnya sejumlah kasus korupsi yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh pejabat negara dan auditor. Menurut laporan dari PPPK Kementerian Keuangan tahun 2014, 58% Kantor Akuntan Publik tidak mematuhi ketentuan administratif, 54% belum memiliki sistem pengendalian mutu yang sesuai SPM 1, dan 73% perikatan audit tidak memenuhi Standar Auditing versi lama, memperlihatkan bahwa kualitas dan tata kelola audit di level KAP masih rendah. Hal ini sejalan dengan penemuan Ariwobowo dkk. (2024), bahwa audit internal di Indonesia, khususnya di sektor pemerintah daerah (APIP), menunjukkan kualitas yang masih rendah misalnya, pada survei kemampuan APIP 2021, lebih dari 51% institusi APIP belum mencapai level kapabilitas yang diharapkan, dan 86% di antaranya berada pada tingkat provinsi atau kabupaten/kota (APIP lokal) yang belum memenuhi standar audit internal nasional.

Salah satu kasus paling menonjol terjadi pada tahun 2023, di mana Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendalami dugaan praktik suap yang melibatkan pejabat tinggi **Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam audit PT Amarta Karya (Persero)**. Wasis Prabowo, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Bidang Pengawasan Akuntabilitas Keuangan, Pembangunan, dan Tata Kelola Pemerintah Desa di BPKP, diperiksa oleh KPK atas dugaan menerima aliran dana sebagai imbalan untuk mengondisikan hasil audit PT Amarta Karya. Temuan ini bermula dari penyelidikan atas korupsi yang dilakukan oleh Direktur Utama PT Amarta Karya, Catur Prabowo, yang ditetapkan sebagai tersangka atas tindakan pencucian uang dan pengadaan subkontraktor fiktif yang merugikan negara hingga Rp46 miliar. Dana tersebut diduga digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk pembelian emas dan pendirian perusahaan palsu sejak tahun 2019. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan milik negara, tetapi juga mencerminkan krisis integritas dalam lembaga pengawasan pemerintah seperti BPKP. Kasus ini juga menunjukkan bahwa kualitas audit internal belum sepenuhnya mampu berfungsi sebagai alat kontrol yang objektif dan bebas dari intervensi kepentingan, yang justru membuka celah terjadinya tindak pidana korupsi di badan usaha milik negara.

32 Kasus ini penting untuk dikaji sebagai bahan refleksi terhadap efektivitas pengawasan keuangan negara dan urgensi reformasi sistem audit internal di Indonesia, termasuk di wilayah seperti Jawa Barat yang merupakan pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan daerah. Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan atas beberapa informasi yang berhasil dihimpun peneliti, salah satunya berkaitan dengan capaian kinerja auditor yang dinilai belum optimal. Berdasarkan laporan yang beredar, terdapat indikasi bahwa proses audit yang dilakukan oleh auditor BPKP Jawa Barat dalam penanganan kasus tindak pidana korupsi pada pertengahan tahun 2018 mengalami keterlambatan penyelesaian dan tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Situasi ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas dan akuntabilitas auditor dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan struktur organisasi dan pedoman yang berlaku. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa Perwakilan BPKP Jawa Barat merupakan objek yang relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks evaluasi kualitas audit internal dan integritas auditor pemerintah daerah.

Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat berdiri sejak diterbitkannya Keppres No. 31 Tahun 1983 tentang BPKP. Berdasarkan Keppres tersebut Kantor DJPKN (Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara - Depkeu) Wilayah III Jawa Barat, berubah status mengikuti perubahan struktur organisasi di pusat menjadi Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Selama kurun waktu lebih dari seperempat abad keberadaannya, Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat mengalami beberapa perubahan kepemimpinan sebanyak 18 kali.

22 Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan dalam berbagai bentuk audit yang mencakup instansi pemerintah daerah dan satuan kerjanya, instansi pemerintah pusat, badan usaha milik negara (BUMN), serta badan usaha lainnya, termasuk audit investigatif. Dalam menjalankan fungsinya, Perwakilan BPKP Jawa Barat memiliki struktur organisasi yang cukup kompleks dan terstruktur. Organisasi ini dipimpin oleh seorang Kepala Perwakilan, yang dalam pelaksanaan tugasnya didampingi oleh Kepala Bagian Tata Usaha serta sembilan Koordinator Pengawasan (Korwas). Masing-masing Korwas bertanggung jawab pada kelompok Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dengan lingkup kerja yang berbeda-beda, antara lain: pengawasan instansi pemerintah pusat bidang perekonomian dan kemaritiman; bidang politik, hukum, keamanan, pembangunan manusia dan kebudayaan; pengawasan akuntabilitas pemerintah daerah (terdiri dari dua kelompok: I dan II); pengawasan akuntan negara (kelompok I dan II); pengawasan investigasi (kelompok I dan II); serta pengawasan program, pelaporan, dan pembinaan Aparat Pengawasan Intern

22 Pemerintah (APIP). Sementara itu, Kepala Bagian Tata Usaha dibantu oleh tiga Kepala Subbagian, yang masing-masing bertanggung jawab atas bidang keuangan, kepegawaian, dan urusan umum. Struktur ini dirancang untuk menunjang pelaksanaan pengawasan yang efektif, namun dalam praktiknya efektivitas struktur tersebut tetap memerlukan evaluasi secara berkala agar mampu menjawab tantangan kinerja dan integritas auditor di lapangan.

15 Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat menjalankan peran strategis dalam memberikan pembinaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kegiatan pembinaan tersebut mencakup pemerintah daerah, badan usaha milik negara dan daerah (BUMN/BUMD), serta pihak-pihak lain yang relevan. Sebagai bagian dari lembaga pengawasan internal pemerintah, BPKP Jawa Barat memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan dan pembangunan di daerah. Selain itu, lembaga ini juga berperan dalam memastikan terselenggaranya prinsip-prinsip akuntabilitas sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Fungsi pengawasan yang dijalankan meliputi pemantauan dan evaluasi atas penggunaan anggaran pendapatan dan belanja negara maupun daerah (APBN/APBD), penilaian terhadap laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pusat dan daerah, serta audit terhadap perusahaan-perusahaan strategis seperti BUMN, Pertamina beserta cabangnya, kontraktor bagi hasil, dan BUMD. Tidak hanya itu, BPKP juga melakukan evaluasi terhadap implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), pelaksanaan audit investigatif terhadap dugaan penyimpangan, serta mengelola administrasi internal perwakilan di wilayah Provinsi Jawa Barat. Semua fungsi tersebut dijalankan dengan tujuan meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, transparan, dan bebas dari praktik korupsi.

72 Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memiliki peran strategis dalam mengawasi pengelolaan keuangan negara, termasuk di wilayah Provinsi Jawa Barat. Salah satu fungsi penting yang dijalankan oleh BPKP adalah melakukan audit investigatif terhadap dugaan penyimpangan yang berpotensi merugikan keuangan negara, baik yang terjadi di lingkungan BUMN, instansi pemerintah, maupun badan lain yang melibatkan kepentingan negara. Selain itu, BPKP juga melaksanakan audit untuk mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan pembangunan serta memberikan dukungan audit bagi instansi penegak hukum maupun lembaga pemerintahan lainnya. Keberhasilan BPKP dalam menjalankan mandat tersebut sangat bergantung pada kualitas dan kinerja para auditornya. Hal ini juga berlaku bagi auditor internal BPKP Provinsi Jawa Barat, yang bertugas melaksanakan pengawasan di bidang keuangan dan pembangunan, serta menyampaikan hasilnya kepada Presiden sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pemerintahan secara menyeluruh.

Jangkauan wilayah kerja Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat mencakup pemerintah daerah di wilayah Provinsi Jawa Barat sebanyak 28 (dua puluh delapan) pemerintah daerah yang terdiri atas 1 (satu) pemerintahan provinsi, 9 (sembilan) pemerintahan kota dan 18 (delapan belas) pemerintahan kabupaten termasuk Kabupaten Bandung Barat yang merupakan pemekaran Kabupaten Bandung yang dilakukan pada tahun 2006. Rincian pemerintahan daerah tersebut sebagai berikut:

- Pemerintah Provinsi (1): Provinsi Jawa Barat.
- Pemerintah Kota (9): Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Sukabumi, Kota Bogor, dan Kota Depok.
- Pemerintah Kabupaten (18): Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten 3 Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Pangandaran.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memiliki peran strategis dalam mengawasi pengelolaan keuangan negara, termasuk di wilayah Provinsi Jawa Barat. Salah satu fungsi penting yang dijalankan oleh BPKP adalah melakukan audit investigatif terhadap dugaan penyimpangan yang berpotensi merugikan keuangan negara, baik yang terjadi di lingkungan BUMN, instansi pemerintah, maupun badan lain yang melibatkan kepentingan negara. Selain itu, BPKP juga melaksanakan audit untuk mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan pembangunan serta memberikan dukungan audit bagi instansi penegak hukum maupun lembaga pemerintahan lainnya. Keberhasilan BPKP dalam menjalankan mandat tersebut sangat bergantung pada kualitas dan kinerja para auditornya. Hal ini juga berlaku bagi auditor internal BPKP Provinsi Jawa Barat, yang bertugas melaksanakan pengawasan di bidang keuangan dan pembangunan, serta menyampaikan hasilnya kepada Presiden sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pemerintahan secara menyeluruh.

Selain itu, kualitas audit internal di Jawa Barat dinilai masih belum optimal. Berdasarkan penelitian di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat, kualitas audit hanya dikategorikan “cukup baik” dengan skor total 58,5%, meliputi aspek objektivitas (57,6%), ketepatan waktu (61,0%), akurasi (54,4%), dan kelengkapan laporan (56,0%). Selain itu, hasil evaluasi BPKP menunjukkan bahwa sekitar 60% Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) secara nasional, termasuk Jawa Barat, masih berada pada level-1, artinya audit yang dilakukan hanya bersifat kepatuhan dan belum bersifat strategis atau profesional. Hambatan utama efektivitas audit

internal ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi auditor, keterbatasan jumlah auditor, lemahnya independensi, serta anggaran yang tidak memadai. Selain itu, penerapan standar audit, kode etik, dan telaah sejawat juga belum berjalan optimal.

Fenomena tersebut menegaskan urgensi evaluasi terhadap kinerja auditor internal, khususnya dalam memastikan pengawasan keuangan yang akuntabel, efisien, dan berdampak pada pemerataan pembangunan di daerah seperti Jawa Barat. Berdasarkan dua kasus yang dipaparkan sebelumnya, lemahnya pengawasan, terutama oleh BPKP termasuk BPKP Perwakilan Jawa Barat, disebabkan oleh belum optimalnya pelaksanaan tugas auditor internal. Hal ini diduga akibat belum diterapkannya standar profesi auditor secara menyeluruh serta kurang maksimalnya penerapan standar operasional prosedur (SOP) dalam proses audit. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam sistem perencanaan dan pengawasan pembangunan agar anggaran negara yang semakin besar dapat benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemajuan pembangunan yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit internal, faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri auditor tersebut namun juga dari luar. Dalam penelitian ini mengambil beberapa variabel yang menurut penulis sangat berperan penting dalam kualitas audit internal. Independensi merupakan prinsip dasar dalam audit yang mengharuskan auditor bersikap objektif, bebas dari konflik kepentingan, dan tidak terpengaruh oleh tekanan internal maupun eksternal dalam setiap tahap proses audit. Independensi yang baik memungkinkan auditor menyampaikan temuan dan opini secara jujur serta berdasarkan bukti yang valid. Tanpa independensi, hasil audit rentan bias dan kehilangan kredibilitas. Penelitian terbaru oleh Cahyaning & Suci (2024) menguatkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Studi mereka menunjukkan bahwa auditor yang mampu menjaga sikap independen, baik dalam tindakan maupun penampilan, lebih mampu menghasilkan audit yang akurat, objektif, dan dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Independensi auditor adalah kunci utama dalam menjaga kualitas audit karena memungkinkan auditor untuk bersikap objektif dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak manapun. Jika auditor mampu menjaga jarak secara profesional dari kliennya, maka proses audit bisa dilakukan secara jujur dan transparan, tanpa adanya konflik kepentingan. Hal ini penting agar hasil audit yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga bisa dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Dengan kata lain, independensi bukan sekadar formalitas, tapi fondasi yang menentukan seberapa tepercaya hasil audit itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Al Haz et al., (2024) mengungkapkan bahwa

independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang terdaftar di OJK. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Hutagaol, A. R. G., & Rahayu, S. (2022), bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain independensi, kompetensi auditor juga memegang peranan penting dalam menentukan kualitas audit. Kompetensi merupakan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas atau peran secara efektif dalam situasi tertentu. Dalam dunia kerja yang terus berubah, kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Penelitian oleh Wahyudi et al., (2023) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi melalui pelatihan yang terstruktur terbukti meningkatkan produktivitas dan kesiapan individu menghadapi tantangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada penguatan kompetensi, baik secara teknis maupun nonteknis, menjadi langkah strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.

Kompetensi memiliki peran yang sangat penting terhadap kualitas audit karena merupakan fondasi utama yang memungkinkan auditor menjalankan tugasnya secara profesional dan akurat. Auditor yang kompeten memiliki pengetahuan yang mendalam tentang prinsip akuntansi, standar audit, serta pemahaman yang baik terhadap risiko dan sistem pengendalian internal. Kompetensi juga mencakup keterampilan analitis, kemampuan berpikir kritis, dan etika profesional yang kuat, yang semuanya dibutuhkan untuk mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Tanpa kompetensi yang memadai, auditor berisiko melakukan kesalahan dalam pengumpulan bukti, salah menilai materialitas, atau memberikan opini audit yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Di dukung oleh penelitian Adelina et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Luter dkk. (2021), bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tidak hanya dari sisi kompetensi, kualitas audit juga dipengaruhi oleh pengalaman audit yang kegiatan melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani dan aspek krusial yang dapat menentukan sejauh mana kualitas suatu audit dapat diandalkan. Auditor yang telah banyak menangani berbagai kasus audit umumnya memiliki intuisi profesional yang lebih tajam, serta keterampilan dalam mengantisipasi risiko audit dan menyusun rekomendasi yang tepat. Pratiwi & Kusumawati (2024)

menyatakan bahwa seberapa tinggi keahlian seseorang dalam bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia belum dapat dikatakan memenuhi syarat dalam standar auditing apabila ia tidak mempunyai Pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas audit adalah dengan memiliki pengalaman auditor. Pengalaman audit sangat menentukan bagaimana kualitas audit dalam satu organisasi, karena pengalaman audit sudah banyak menangani dan melihat suatu laporan yang bermasalah atau tidak, sehingga seorang auditor yang mempunyai pengalaman lebih peka terhadap laporan keuangan atau jika ada penyimpangan dalam melakukan sebuah kasus yang sedang di tangani oleh audior. Erwin et al., (2024) menjelaskan Auditor yang berpengalaman memiliki beberapa keuntungan, seperti kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, memahami kesalahan tersebut, dan mengetahui keputusan yang harus diambil. Ini berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman, yang tentu nya akan melakukan kesalahan lebih sering dari pada auditor yang berpengalaman. Oleh karena itu, menurut Sihombing dkk. (2021), pengalaman auditor berpengaruh pada kualitas audit. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Rahmadini, W., & Fauzihardani, E. (2022), bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

Kemudian kualitas audit internal tidak hanya dilihat dari segi independensi, kompetensi dan pengalaman auditor saja tetapi juga dengan Akuntabilitas. Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa inggris yaitu *accountability* yang diartikan pertanggung jawaban atau keadaan untuk dipertanggung jawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggung jawaban. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan kepada lingkungannya. Akuntabilitas Auditor sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan atas semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Ria et al., (2020) mengatakan akuntabilitas adalah keharusan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekan pada pertanggungjawaban horizontal (masyarakat), bukan hanya kepada pertanggungjawaban vertikal (otoritas yang lebih tinggi). Akuntabilitas mempunyai makna pertanggungjawaban dan independensi pada diri Auditor. Auditor yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi akan bekerja dengan lebih hati-hati, transparan, dan berorientasi pada integritas dalam setiap tahapan proses audit. Sikap ini

mencerminkan kesadaran moral dan profesional bahwa setiap keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada atasan atau lembaga, tetapi juga kepada publik yang bergantung pada hasil audit tersebut. Dengan demikian, akuntabilitas menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk kualitas audit internal yang andal dan terpercaya. Oleh karena itu, Sangadah, L. (2022), menyebutkan akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Fauzi dkk. (2023), bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Perbedaan pada hasil penelitian menjadikan penelitian ini penting sebagai pengisi gap dalam penelitian. Pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas mungkin memiliki kemampuan, tetapi dampaknya terhadap kualitas audit internal mungkin tidak langsung dan beroperasi melalui variabel lain seperti etika auditor. Etika auditor merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan seorang auditor yang menjadi landasan perilakunya sehingga dipandang oleh anggota organisasi sebagai perbuatan terpuji yang memberikan peningkatan terhadap martabat dan kehormatan auditor tersebut dalam melakukan penyusunan laporan audit keuangan. Etika auditor mempunyai nilai keterkaitan kuat dengan tata cara pihak audit bekerja. Seorang auditor yang sangat kompeten secara teknis bisa saja tidak menghasilkan audit berkualitas jika ia tidak menjunjung tinggi prinsip etika seperti integritas, objektivitas, atau profesionalisme. Tetapi jika auditor memiliki etika yang kuat maka kompetensinya akan digunakan secara bertanggung jawab sehingga kualitas audit meningkat. Nastiti et al., (2024) mengatakan Auditor wajib mempunyai etika positif dalam melaksanakan tugasnya, meliputi aspek kejujuran, integritas, menjunjung tinggi komitmen, loyalitas, keadilan, kepedulian terhadap orang lain, menghargai orang lain, dan mencapai hasil terbaik.

Namun efek pemoderasi etika auditor terhadap pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas terhadap kualitas auditor belum diselidiki dalam literatur. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi gap dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas. Objek penelitian ini adalah Jawa Barat sebagai kebaruan dalam penelitian. Jawa Barat dipilih karena memiliki wilayah administratif yang luas, kompleksitas pengelolaan keuangan daerah yang tinggi, serta banyaknya kasus korupsi dan keterlambatan audit yang menunjukkan perlunya evaluasi terhadap efektivitas dan kualitas audit internal di daerah ini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Audit, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal Dengan Variabel Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Di Jawa Barat"

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya efektivitas pengawasan internal oleh auditor pemerintah, khususnya di lingkungan BPKP Provinsi Jawa Barat
2. Keterlambatan dalam pelaksanaan audit investigatif, seperti pada kasus APBD Kota Cimahi
3. Belum optimalnya penerapan standar profesi dan SOP dalam proses audit internal
4. Minimnya penelitian yang mengkaji secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit internal.

1.3. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dituliskan diatas, maka penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana independensi, kompetensi, pengalaman audit, akuntabilitas, etika auditor dan kualitas audit internal di Jawa Barat?
2. Seberapa besar pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
4. Seberapa besar pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
5. Seberapa besar pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
6. Seberapa Berapa besar pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman audit, akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
7. Seberapa besar keberadaan etika auditor dapat meningkatkan pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
8. Seberapa besar keberadaan etika auditor dapat meningkatkan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
9. Seberapa besar keberadaan etika auditor dapat meningkatkan pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?
10. Seberapa besar keberadaan etika auditor dapat meningkatkan pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit internal di Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti yang dilakukan penulis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana independensi, kompetensi, pengalaman audit, akuntabilitas, etika auditor dan kualitas audit intern di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
6. Untuk mengetahui bagaimana independensi, kompetensi, pengalaman audit & akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.
7. Untuk mengetahui peran etika audit dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit
8. Untuk mengetahui peran etika audit dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
9. Untuk mengetahui peran etika audit dalam memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit.
10. Untuk mengetahui peran etika audit dalam memoderasi pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang masalah yang diteliti dan gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta di lapangan dengan teori yang diperoleh. Selain itu juga penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir perkuliahan dalam meraih gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Akuntansi di Pasca Sarjana Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini merupakan gabungan dari teori yang diterima selama perkuliahan dengan praktek lapangan yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang audit. Selain itu berguna sebagai studi perbandingan bagi kegiatan karya ilmiah dalam bidang yang serupa dan bahan literatur dalam bidang kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat

Hasil penelien ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan-masukan yang berguna bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat, mengenai pentingnya Independensi, Kompetensi, Pengalama Audit, Akuntabilitas dan Etika Audit dalam

7 menghasilkan Kualitas Audit Internal yang baik pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat.

8 b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang kualitas hasil audit internal, independensi, kompetensi, pengalaman audit, akuntabilitas dan etika auditor.

22 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat, Jl. Raya Cibeureum No. 50 Bandung – Jawa Barat 40184 Telp. 022-6015108 – Fax. 022-6032096, Email: jabar@bpkp.go.id – humas.jabar@bpkp.go.id. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dimulai dari bulan April 2025 sampai selesai.

17

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Agency Theory

Teori agensi, sebuah konsep yang istilahnya dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1978, menggambarkan situasi di mana seorang prinsipal (kepala) mempekerjakan seorang agen (spesialis) untuk memberikan dukungan dan mendelegasikan kekuasaan. Dalam teori yang mereka kemukakan pada tahun 1976, Jensen dan Meckling mengungkapkan bahwa

"agency relationship as a contract under which one or more people (the principals) hire another person (the agent) to perform some service on their behalf, delegating the agent some decision-making authority."

Teori Keagenan (Agency Theory) menjelaskan adanya konflik antara

3

manajemen

dan

menurut Arsalan (, (2024)

3

(agen).

agen

(agen)

sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor maupun kreditor didalam mengambil keputusan yang rasional untuk investasi.

2.1.2 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider (1958), teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku individu. Teori ini menguraikan bagaimana kita menentukan penyebab perilaku orang lain maupun diri sendiri, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal atau eksternal. Dalam teori ini, dikemukakan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap atau karakteristik individu. Dengan demikian, kita dapat memahami sikap dan karakteristik seseorang serta memprediksi perilakunya menghadapi situasi tertentu berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Penyebab perilaku dalam konteks sosial dibagi menjadi dispositional attributions dan situational attributions. Pasaribu dan Wijaya (2017) menyatakan bahwa teori atribusi pada dasarnya berusaha untuk menjelaskan mengapa seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, atau alasan mengapa mereka berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut Weiner (1992) mendefinisikan teori atribusi adalah :

"A theory of motivation that assumes that people try to determine the reasons for their successes and failures. The explanations that individuals make for their successes and failures are called attributions. These attributions are then categorized along three dimensions: locus, stability, and controllability. How individuals categorize these attributions determines their subsequent emotions and motivation."

Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan administrasi dalam menciptakan pelaksanaan penelitian yang efektif, yang dapat diperoleh melalui keterampilan, kebebasan, dan budaya hierarki penilai. Dan dalam teori atribusi ini sangat berguna untuk memahami bagaimana persepsi tentang kualitas audit dibentuk. Ketika suatu audit dianggap tidak berkualitas, manajemen atau pemangku kepentingan akan mencari penyebabnya. Dengan menggunakan teori atribusi, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana faktor-faktor seperti independensi, kompetensi, pengalaman dan akuntabilitas memengaruhi persepsi terhadap kualitas audit. Setiap variabel ini dapat dianalisis berdasarkan apakah penyebabnya internal atau eksternal, stabil atau tidak, serta dapat dikendalikan atau tidak.

2.2 Independensi

Arens et al (2017) mendefinisikan *Independence in auditing means taking an unbiased viewpoint in the performance of audit tests, the evaluation of the results,*

68
2
and the issuance of the audit report. Independensi adalah syarat utama agar auditor dapat memberikan opini secara objektif dan dipercaya oleh pemakai laporan keuangan. Standar Umum dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) (2017:16) menyatakan independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

Mulyadi (2015:26) menyatakan bahwa:

"Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya".

Salah satu faktor yang memengaruhi independensi auditor adalah lamanya hubungan kerja dengan klien (*auditor tenure*). Untuk menjaga kepercayaan publik dan kualitas audit, pekerjaan auditor dan aktivitas KAP perlu diawasi melalui *peer review* oleh auditor lain. *Peer review* menilai sistem pengendalian mutu dan kepatuhan auditor agar hasil audit sesuai standar. Selain itu, *peer review* memberikan manfaat seperti mengurangi risiko tuntutan hukum, meningkatkan pengalaman dan moral auditor, serta meyakinkan klien akan kualitas layanan yang diberikan.

57
Nilai dari suatu audit sangat bergantung pada persepsi publik terhadap independensi auditor. Salah satu alasan utama mengapa berbagai pihak pengguna laporan keuangan bersedia mengandalkan laporan dari akuntan publik bersertifikat (CPA) adalah karena adanya ekspektasi bahwa auditor memiliki sudut pandang yang tidak memihak.

15
2
Berdasarkan pandangan dari Arens et al., (2017), Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), dan Chairani et al. (2023), independensi merupakan elemen fundamental dalam audit yang menentukan kualitas dan kredibilitas hasil audit. Dari penjelasan tersebut, independensi memiliki dua dimensi utama, yaitu independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Dimensi ini kemudian melahirkan beberapa indikator, seperti kebebasan dari tekanan eksternal, tidak adanya konflik kepentingan, serta kemampuan untuk bersikap objektif dan profesional meski dalam hubungan kerja jangka panjang. Salah satu faktor yang dapat mengancam

independensi adalah *auditor tenure*, yakni lamanya hubungan kerja auditor dengan klien. Hubungan jangka panjang dapat memunculkan kedekatan emosional atau ketergantungan ekonomi yang berpotensi menurunkan objektivitas. Untuk menjaga independensi, diperlukan mekanisme pengawasan seperti *peer review*, yang membantu memastikan bahwa auditor dan kantor akuntan publik (KAP) tetap mematuhi standar mutu dan kode etik profesi.

2.3 Dimensi dan Indikator Independensi

Arens et al (2017:113) mendefinisikan independensi sebagai suatu konsep yang terdiri dari dua komponen yaitu :

"Independence of mind and independence in appearance. Independence of mind reflects the auditor's state of mind that permits the audit to be performed with an unbiased attitude. Independence of mind is often referred to as being independent in fact. Independence in appearance is the result of others' interpretations of this independence. If auditors are independent in fact but users believe them to be advocates for the client, most of the value of the audit function is lost"

Senada dengan Sukrisno Agoes (2017) yang menyebutkan bahwa:

"Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus dalam penampilan. Independen dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independen dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independen ini. Jika auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dimensi dan indikator dari variabel independensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Independen dalam fakta (*independence in fact*), dengan indikator:
 - b. Objektif dalam mempertimbangkan dan memberikan pendapat sesuai fakta.
 - c. Jujur tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.
 - d. Bersikap bebas dari segala tekanan dan prasangka.
2. Independen dalam penampilan (*independence in appearance*), dengan indikator:
 - a. Terbebas dari pihak berkepentingan yang dapat mengurangi objektivitas hasil keputusan audit.

- b. Terbebas dari hubungan kekerabatan yang dapat menimbulkan kecurigaan auditor tidak independen.

2.4 Kompetensi

Kompetensi merupakan fondasi penting bagi seorang auditor dalam menjalankan perannya secara profesional. Dalam pandangan Arens et al., (2017) *"Competence permits auditors to conduct audits and perform other services efficiently and effectively"*, berarti bahwa kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit dan layanan lainnya secara efisien dan efektif. Dengan kata lain, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan agar auditor mampu menjalankan tugasnya dengan baik, menghasilkan audit yang berkualitas, dan memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan keuangan. Tanpa kompetensi yang memadai, auditor tidak akan mampu mendeteksi kesalahan atau penyimpangan secara tepat dan objektif.

Sukrisno Agus (2017) mengemukakan bahwa:

"Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik."

Menurut *The Institute of Internal Auditors (IIA)* :

"Competency is the knowledge, skills, and other competencies required to fulfill the responsibilities of internal auditors and apply the Standards."

Standar Umum dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) (2017:35) Menekankan bahwa Kompetensi mencakup pendidikan dan pengalaman. Kompetensi tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman pemeriksaan, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa. Elemen terpenting bagi Pemeriksa adalah mempertahankan kecakapan profesional melalui komitmen untuk belajar dan pengembangan dalam seluruh kehidupan profesional pemeriksa. Pemeriksa yang ditugaskan untuk melaksanakan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan wajib memiliki kompetensi secara kolektif, yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pemeriksa harus memiliki latar belakang pendidikan, keahlian, pengalaman, serta pengetahuan mengenai standar pemeriksaan yang relevan dengan jenis pemeriksaan yang dilakukan. Kedua, mereka harus memiliki pengetahuan umum mengenai lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang menjadi objek pemeriksaan. Ketiga, kompetensi komunikasi juga menjadi syarat, yaitu kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Terakhir, pemeriksa perlu memiliki keterampilan

khusus yang memerlukan pengetahuan mendalam dalam bidang tertentu yang sesuai dengan jenis pemeriksaan yang sedang dilaksanakan.

Penelitian Adiwijaya dan Kusmayadi (2022) mengatakan semakin tinggi tingkat kompetensi auditor yang tercermin dari riwayat pendidikan formal minimal Diploma III, pengalaman kerja yang luas, kapabilitas, pengetahuan yang memadai, serta keahlian teknis dalam pemeriksaan audit maka semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi ini memungkinkan auditor untuk menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien, sehingga mampu mendeteksi kesalahan atau penyimpangan secara tepat serta memberikan rekomendasi yang relevan dan bernilai tambah bagi pengguna laporan keuangan.

Bisa dikatakan bahwa kompetensi merupakan elemen krusial yang harus dimiliki oleh auditor agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional, efisien, dan efektif. Kompetensi tidak hanya mencakup pendidikan dan pengalaman, tetapi juga pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta sikap dan perilaku (*attitude*) Auditor yang kompeten tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara tepat untuk merancang prosedur audit yang efektif dan menyimpulkan hasil secara meyakinkan dari bukti yang ada. Baik menurut Arens et al., (2017), Adiwijaya dan Kusmayadi (2022) maupun Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2017), kompetensi merupakan syarat mutlak untuk menjamin kualitas audit dan integritas hasil pemeriksaan, serta harus terus dikembangkan sepanjang karier profesional auditor.

2.5 Dimensi dan Indikator Kompetensi

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (IIA), (2017) Kompetensi memiliki dimensi dan indikator yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan Profesional (*Professional Knowledge*)

Auditor perlu memahami prinsip akuntansi, audit, manajemen risiko, dan pengendalian internal.

Indikator:

- a. Pemahaman standar audit
- b. Pengetahuan tentang proses bisnis
- c. Pemahaman risiko
- d. Pengendalian.

2. Keterampilan Teknis (*Technical Skills*)

Keterampilan dalam menggunakan alat audit, teknis analisis data, dan system informasi.

Indikator:

- a. Kemampuan menggunakan software audit

- b. Interpretasi data
- c. Kemampuan dokumentasi temuan
- 3. Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)
Auditor harus mampu menganalisis informasi secara logis dan Menyusun argumen yang masuk akal.
Indikator:
 - a. Kemampuan menyusun simpulan objektif
 - b. Analisis akar masalah
 - c. Pemecahan masalah
- 4. Komunikasi Efektif (*Effective Communication*)
Mampu menyampaikan hasil audit secara jelas, baik lisan maupun tulisan.
Indikator:
 - a. Kejelasan laporan audit
 - b. Kemampuan menyampaikan rekomendasi
 - c. Komunikasi interpersonal.
- 5. Integritas dan Etika (*Ethical Conduct*)
Menjaga sikap profesional, patuh pada kode etik, dan menjunjung nilai integritas.
Indikator:
 - a. Kepatuhan terhadap etika profesi
 - b. Kejujuran
 - c. Tanggung jawab.

2.6 Pengalaman Audit

Pengalaman audit merujuk pada banyaknya penugasan audit yang telah dijalani oleh auditor terhadap berbagai jenis entitas. Semakin sering auditor terlibat dalam proses pemeriksaan, semakin kaya pula wawasan dan keahliannya dalam menangani berbagai situasi audit. Pengalaman ini menjadi salah satu atribut penting bagi auditor independen, karena melalui pengalaman yang luas, auditor akan lebih terlatih dalam mengenali pola-pola kecurangan atau ketidakwajaran yang mungkin tersembunyi dalam laporan keuangan. Dengan demikian, auditor yang berpengalaman cenderung memiliki ketajaman analisis yang lebih baik dalam mendeteksi potensi penyimpangan secara lebih akurat dan profesional.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:33) menyatakan bahwa pengalaman auditor adalah :

“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.”

Menurut dengan Foster (2010) menyatakan bahwa:

“Pengalaman adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tufas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.”

Pengalaman auditor dapat diukur dengan bagaimana auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan dari segi penugasan, dan berapa lama waktu yang mereka tempuh dalam menyelesaikan tugasnya. Selaras dengan Sama seperti Menurut Kusum dan Kusumawaty (2022), pengalaman auditor sangat berkaitan dengan lamanya waktu auditor bekerja serta jumlah kasus audit yang telah diselesaikan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, kualitas hasil audit cenderung semakin baik. Pengalaman memberikan keunggulan bagi auditor dalam mendeteksi kesalahan, memahami akar masalah, dan menemukan penyebabnya. Dengan demikian, auditor yang berpengalaman mampu memberikan penjelasan yang logis atas kesalahan yang terjadi dan menawarkan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Pengalaman audit merupakan faktor krusial yang sangat mempengaruhi kualitas hasil audit. Pengalaman ini mencerminkan banyaknya penugasan audit yang telah dijalani oleh auditor, lamanya waktu bekerja, serta variasi dan kompleksitas tugas yang dihadapi. Auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi kesalahan, memahami akar masalah, dan memberikan solusi yang tepat dengan dasar analisis yang logis dan profesional. Faktor-faktor seperti durasi profesi, frekuensi penugasan, kualitas supervisi, tingkat kompleksitas tugas, serta pendidikan dan pelatihan profesional juga berperan penting dalam meningkatkan pengalaman auditor. Dengan pengalaman yang memadai, auditor dapat melaksanakan pemeriksaan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga mampu menghasilkan audit berkualitas yang dapat dipercaya oleh pembaca laporan keuangan.

2.7 Dimensi dan Indikator Pengalaman Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:33), pengalaman auditor merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan kualitas hasil audit internal. Pengalaman ini dipengaruhi oleh beberapa dimensi dan indikator, antara lain:

1. Lama berprofesi sebagai auditor

Semakin lama seorang auditor menjalani profesinya, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman praktis dalam berbagai situasi audit.

Indikator : Durasi profesi auditor yang memengaruhi struktur mental dan familiaritas dengan prosedur audit.

2. Banyaknya Penugasan Audit

Banyaknya penugasan audit yang ditangani oleh auditor, terutama yang melibatkan berbagai jenis entitas atau sektor, akan memperluas wawasan dan pengalaman auditor dalam menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas tugas.

Indikator : Jumlah audit yang pernah ditangani yang memperkuat kemampuan teknis dan deteksi risiko.

3. Pengalaman Pelatihan & Pendidikan

Pendidikan formal dan pelatihan yang relevan dengan bidang audit akan memperkuat dasar pengetahuan auditor, yang kemudian diterapkan dalam praktik audit untuk meningkatkan kualitas hasil audit.

Indikator : Jumlah pelatihan yang diikuti dan latar belakang pendidikan formal sebagai pendukung penguasaan profesi.

2.8 Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *accountability*, yang berarti pertanggungjawaban atau kondisi di mana seseorang harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Akuntabilitas mencerminkan dorongan psikologis dan sosial yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan tugas atau kewajiban dengan penuh tanggung jawab kepada lingkungan sekitarnya. Dalam konteks profesi auditor, akuntabilitas menjadi sangat penting karena tugas audit menuntut sikap profesional serta pertimbangan moral yang tinggi. Auditor yang memiliki akuntabilitas akan menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan pekerjaannya secara tepat waktu, akurat, dan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Akuntabilitas bukan hanya menunjukkan tanggung jawab individu terhadap pekerjaannya, tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap tim, organisasi, dan pemangku kepentingan.

Menurut Mardiasmo (2021:27) menyatakan bahwa akuntabilitas adalah :

"Akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang dilakukan secara periodik."

Dan menurut Syahrudin Rasul (2002) akuntabilitas adalah :

“Akuntabilitas adalah kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang atau kelompok orang terhadap Masyarakat luas dalam suatu organisasi.”

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti et al., (2024) mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik karena mereka merasa memiliki kewajiban moral dan profesional untuk menghasilkan audit yang andal dan transparan. Dengan demikian, akuntabilitas bukan hanya sekadar aspek etis, tetapi juga merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas dan kualitas proses audit secara keseluruhan. Dan juga menurut penelitian Dewi et al., (2020) *proves that accountability has an influence on audit quality. Auditor accountability is a psychological or psychological impetus which can influence the auditor to account for his actions as well as the impact caused by these actions to the environment in which the auditor conducts his activities. This shows that if an auditor has a high accountability, the audit quality that the auditor will produce is also high..* Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah & Nurhuda (2020) bahwa auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik, itu berarti bahwa semakin besar akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kualitas hasil kerja.

2.9 Dimensi dan Indikator Akuntabilitas

Ada beberapa aspek penting yang harus dipenuhi agar suatu entitas atau individu dapat dianggap akuntabel. Aspek tersebut ialah dimensi dan indikator akuntabilitas, yaitu :

1. Akuntabilitas hukum dan kejujuran
Indikator : Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang disyaratkan dalam organisasi
2. Akuntabilitas Manajerial
Indikator : Pertanggungjawaban untuk melakukan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien
3. Akuntabilitas Program
Indikator : Lembaga publik harus mempertanggungjawabkan program yang telah dibuat sampai pada pelaksanaan program
4. Akuntabilitas Kebijakan

Indikator : Lembaga-lembaga publik harus dapat mempertanggungjawabkan kebijakan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan dampak yang akan dihadapi dimasa depan

5. Akuntabilitas Financial

Indikator : Pertanggungjawaban lembaga-lembaga publik untuk menggunakan dana publik secara ekonomis, efisien dan efektif, tidak ada pemborosan dan kebocoran dana, serta korupsi.

2.10 Etika Auditor

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) (2017:27) menyebutkan bahwa Etika adalah norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap Pemeriksa Keuangan Negara selama tugasnya untuk menjaga martabat, kehormatan, citra, dan kredibilitas

Arens et al (2017:103) mendefinisikan etika adalah :

“Ethics can be defined broadly as a set of moral principles or values. Each of us has such a set of values, although we may or may not have considered them explicitly. Philosophers, religious organizations, and other groups have defined in various ways ideal sets of moral principles or values. Examples of prescribed sets of moral principles or values include laws and regulations, church doctrine, codes of business ethics for professional groups such as CPAs, and codes of conduct within organizations.”

Ardianingsih dan Setiawan (2023:31) mengatakan bahwa etika merupakan nilai-nilai hidup, norma, dan hukum yang mengatur perilaku manusia.

Kell et all (2003) mengungkapkan bahwa etika adalah :

“Ethics consists of moral principles and standards of conduct. In general use the word ethics relates to the philosophy of human conduct and principles of human morality and duty. Professional ethics includes standards of behavior for a professional person that are designed for both practical and idealistic purposes.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan jika etika merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang untuk mengatur tata cara berperilaku dan berorganisasi berdasarkan standar profesinya.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al., (2023) mengungkapkan kode etik auditor mengacu pada sikap auditor yang harus sinkron dengan persyaratan profesi, organisasi serta standar audit. Standar audit ini memutuskan kualifikasi yang harus dipenuhi auditor saat melaksanakan fungsinya.

Jika auditor tidak mematuhi kode etik ini, mereka disebut gagal memenuhi standar audit dan bisa dituntut menggunakan pelanggaran profesional. Kepatuhan terhadap kode etik hanya bisa dicapai melalui pendidikan untuk menaikkan profesionalisme auditor.

2.11 Dimensi dan Indikator Etika Auditor

Etika yang harus dijunjung tinggi oleh anggota Pemeriksaan Keuangan Negara meliputi :

Etika yang harus dijunjung tinggi oleh anggota Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN,2017:16) meliputi:

1. Independensi

Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

2. Integritas

- 3.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021:6) mengungkapkan bahwa ada delapan prinsip dasar etika profesi untuk adalah:

1. Prinsip tanggungjawab profesi menyatakan bahwa sebagai profesional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat, terutama kepada semua pemakai jasa profesional mereka dan bertanggungjawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggungjawab profesi dalam mengatur diri sendiri bersama-sama dengan sesama rekan anggota.
2. Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.

4. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi profesional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
6. Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.
7. Prinsip perilaku profesional menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
8. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar profesional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit."

6

Dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Independensi

Indikator :

- a. Senantiasa selalu jujur dalam mengungkapkan temuan.
- b. Selalu objektif dalam melakukan tugasnya.

2. Integritas

Indikator :

- a. Memiliki loyalitas
- b. Bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya.

3. Profesionalisme

Indikator : Memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang tugasnya.

2.12 Kualitas Audit Internal

Bisnis modern telah menciptakan kebutuhan akan auditor internal dalam upaya penjagaan aset dan pengendalian bisnis. Pada perusahaan skala kecil, pemilik sekaligus manajer akan melakukan tinjauan pengawasan untuk semua karyawan perusahaan. Pelaksanaan atas fungsi audit internal dilakukan secara langsung oleh pemilik sekaligus manajer sebagai bagian dari peran manajemen dasar. Ketika operasi suatu perusahaan lebih produktif dan kompleks, pemilik atau top manager tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan kontak dengan semua operasional perusahaan guna meninjau efektivitas kinerja perusahaan. Kebutuhan akan

pengendalian, pengawasan, dan monitoring pada perusahaan besar membutuhkan sebuah divisi audit internal.

Audit internal memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, yaitu mengevaluasi, menilai dan meninjau aset perusahaan, menilai dan meninjau prosedur, menilai dan meninjau kebijakan perusahaan, serta menilai dan meninjau catatan keuangan secara valid dan realtime. Auditor internal secara bertahap mengambil tanggung jawab lebih luas dan berorientasi pada mana- jemen. Lingkup audit internal diperluas mencakup bidang nonkeuangan di perusahaan.

Menurut Zamzami F et al (2016), auditor internal memiliki beberapa pekerjaan, yaitu: 1) melakukan pemeriksaan dan evaluasi atas tingkat kecukupan serta efektivitas pengendalian guna mengetahui apakah sistem yang digunakan dapat diandalkan; 2) memberikan keyakinan bahwa tujuan dan sasaran organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien; 3) melakukan penilaian atas pengelolaan risiko; 4) melaksanakan pemeriksaan dan evaluasi terhadap efektivitas dari proses tata kelola melalui pemberian penilaian, saran atau rekomendasi, dan partisipasi dalam proses peningkatan tata kelola.

Picket (2010) mendefinisikan audit internal sebagai proses yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Audit internal membantu perusahaan mencapai tujuan dengan mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.

Sawyer (2005) mengatakan bahwa audit internal merupakan penilaian dan pengendalian atas kinerja, risiko, dan tata kelola (governance) perusahaan publik maupun privat. Auditor internal bertugas untuk mengevaluasi setiap kegiatan operasional perusahaan dan melaporkan hasil audit kepada manajemen perusahaan. Keberadaan audit internal membantu mengetahui permasalahan dalam perusahaan dan menilai kinerja perusahaan sehingga manajemen dapat mengambil keputusan secara tepat.

Menurut *The Institute of Internal Auditors (IIA)* (2017), audit internal adalah:

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”

Audit internal merupakan aktivitas independen yang membantu memberikan nilai tambah organisasi dan meningkatkan operasional organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuan secara sistematis, melakukan penilaian, dan mengevaluasi keefektifan manajemen risiko (*risk management*), pengendalian (*control*), dan proses tata kelola yang baik (*governance processes*). Tujuan utama

audit internal adalah membantu unit kerja dalam kegiatan operasional perusahaan untuk mengelola risiko dengan mengidentifikasi masalah, kemudian menyarankan perbaikan yang memberi nilai tambah untuk memperkuat organisasi. Tugas auditor internal adalah menyampaikan kepada pihak manajemen (direksi) berbagai temuan, kondisi, analisis, penilaian, kesimpulan, rekomendasi mengenai kegiatan yang diperiksa, dan konsultasi kepada manajemen. Audit internal memiliki fungsi sebagai berikut : 1. Penilaian atas pengendalian administratif organisasi dan memastikan implementasi pengendalian internal telah berjalan secara efektif agar tujuan perusahaan tercapai. 2. Penilaian atas pelaksanaan semua kegiatan dalam perusahaan telah dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Arens et al., (2017:169) tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit laporan keuangan, adalah untuk:

1. *obtain reasonable assurance about whether the financial statements as a whole are free from material misstatement, whether due to fraud or error, thereby enabling the auditor to express an opinion on whether the financial statements are presented fairly, in all material respects, in accordance with an applicable financial reporting framework; and*
2. *report on the financial statements, and communicate as required by auditing standards, in accordance with the auditor's findings.*

Kualitas audit internal mencerminkan seberapa baik fungsi audit internal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan keyakinan objektif serta memberikan nilai tambah kepada organisasi. Audit internal yang berkualitas akan membantu organisasi mencapai efisiensi operasional, kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi, serta keandalan laporan keuangan internal. Menurut Uzliawaty & Munawar (2024), kualitas audit internal dijelaskan sebagai hasil dari penerapan kode etik yang mencakup kompetensi, akuntabilitas, dan profesionalisme internal, internal audit mencerminkan efektivitas proses audit internal dalam mendeteksi dan mencegah kesalahan atau penyimpangan.

2.13 Dimensi dan Indikator Kualitas Audit Internal

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) (2017), menyebutkan kualitas audit diukur berdasarkan hal-hal berikut:

1. Kualitas proses (keakuratan temuan audit, sikap skeptisme).

Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas

yang diperiksa. Selain itu, audit harus dilakukan dengan hati-hati, sesuai prosedur, dan mempertahankan sikap skeptisisme.

2. Kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat dari audit).

Manajemen entitas yang diaudit bertanggungjawab untuk menindaklanjuti rekomendasi dan membuat serta memelihara proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut dari rekomendasi pemeriksa.

3. Kualitas tindak lanjut hasil audit.

Pemeriksa wajib untuk merekomendasikan bahwa manajemen mengawasi status tindak lanjut sebagaimana direkomendasikan oleh pemeriksa. Perhatian yang terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan."

Berdasarkan dokumen *Institute of Internal Auditors* (IIA), menyebutkan dimensi yang biasa digunakan untuk menilai kualitas audit internal:

1. Tujuan audit internal dalam organisasi.
2. Kewenangan audit internal.
3. Tanggung jawab audit internal.
4. Posisi audit internal dalam organisasi.

Menurut piagam auditor internal (Standar IIA 1000) dalam unit audit internal wajib memenuhi persyaratan berikut ini :

1. Memiliki integritas dan perilaku yang profesional, independen, jujur, dan objektif dalam pelaksanaan tugasnya.
2. Memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai teknis audit dan disiplin ilmu lain yang relevan dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
4. Memiliki kecakapan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis.
5. Mematuhi standar profesi yang dikeluarkan oleh Asosiasi Audit Internal (AAI).
6. Mematuhi kode etik audit internal.
7. Menjaga kerahasiaan informasi dan/atau data perusahaan terkait dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab audit internal kecuali diwajibkan peraturan perundang-undangan, penetapan atau putusan pengadilan.
8. Memahami prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan manajemen risiko.
9. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan profesionalisme secara berkelanjutan.

6

Berdasarkan pemikiran di atas maka dimensi dan indikator **kualitas audit internal penelitian ini** meliputi :

1. **Kualitas Proses Audit dengan indikator :**
 - a. Keakuratan temuan audit
 - b. Kepatuhan terhadap prosedur audit
 - c. Sikap skeptis yang profesional
 - d. Pelaksanaan audit yang hati-hati dan sesuai standar
2. **Kualitas Hasil Audit dengan indikator :**
 - a. Nilai dan relevansi rekomendasi audit
 - b. Kejelasan dan keterbacaan laporan audit
 - c. Manfaat audit bagi entitas yang diperiksa
3. **Kualitas Tindak Lanjut Audit dengan indikator :**
 - a. Tindak lanjut yang dilakukan manajemen atas temuan audit
 - b. Pemantauan auditor terhadap status tindak lanjut
 - c. Efektivitas penyelesaian masalah

2.14 Kajian Empiris

Dari penelitian sebelumnya telah melakukan kajian atau studi mengenai kualitas audit internal, dari beberapa penelitian sebelumnya telah di rangkum kajian empiris terhadap penelitian sebelumnya sebagai berikut yang disusun dalam table sebagai berikut :

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali, (Anak Agung Candra Pratiwi, Ni Nyoman Ayu Suryandari, AA Putu Gde Bagus Ari Susandya : 2020)	Independen : Profesional, Independensi, Kompetensi Auditor Dependen : Kualitas Audit	Profesional dan Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan Kompetensi tidak berpengaruh	

23

50

4

2	Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. (Lailatus Sangadah : 2022)	Simpulan penelitian mengenai Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama Akuntabilitas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya sikap akuntabilitas sangat berpengaruh dan dapat memberikan perubahan terhadap kualitas audit. Kedua Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dapat diartikan bahwa sikap independensi seorang auditor dalam melakukan tugasnya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga laporan keuangan yang diperiksapun dapat dipercaya. Ketiga Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya jika auditor memiliki sikap yang profesionalisme yang tinggi maka akan berkurangnya kecurangan dalam melakukan tugasnya.	Persamaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel akuntabilitas Auditor dan Independensi, metode penelitian juga sama yaitu kuantitatif	Perbedaan dengan penelitian yang sedang di teliti adalah Lokasi penelitian yaitu di Jawa Barat sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di kota Yogyakarta dan Solo
3	Pengaruh Due Professional Care	Due Professional Care dan akuntabilitas	Persamaan dalam penelitian	Perbedaanny a dengan

45	dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit. (Nurfadilah, Nurhuda : 2020)	auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Semakin tinggi tingkat keduanya, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.	ini adalah dengan menggunakan variabel Akuntabilitas dan sam-sama menggunakan data primer	penelitian yang sedang di teliti adalah peneliti tidak menggunakan variabel Due Profesional Care dan Lokasi penelitian di Jawa Barat sedangkan peneliti sebelumnya berlokasi di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan
4	Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan kompetensi sebagai variabel moderasi. (Ni Putu Trisna Windika Pratiwi, Putu Ayu Kusumawati : 2024)	Semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan, maka kualitas audit dari auditor tersebut akan semakin baik. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih Mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari sehingga menghasilkan audit yang lebih berkualitas.	Persamaan dengan peneliti yang di teliti adalah variabel pengalaman auditor dan menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan dengan peneliti yang di teliti adalah variabel moderasi etika audit tetapi penelitian sebelumnya kompetensi, dan Lokasi yang diteliti Jawa Barat sedangkan yang sebelumnya Bali.

6

		Hasil penelitian juga menemukan bahwa kompetensi mampu memoderasi pengaruh pengalaman pada kualitas audit. Semakin meningkatnya kompetensi yang dimiliki auditor maka auditor akan memiliki pengetahuan lebih dalam melalui pengalaman yang dimiliki sehingga mampu memberikan pertimbangan yang lebih baik untuk mencapai kualitas audit.		
5	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kerja Audit Internal: Profesional, Time Budget Pressure, dan Budaya Organisasi. Arninda Sekar Sari Siregar, Mira Octavia Sembiring, Deliana, Ilham H. Napitupuluh (2024)	Komitmen Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal, dengan adanya sikap profesionalisme maka kinerja yang dihasilkan seorang auditor membuat kualitas audit internal semakin baik. Time budget pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kerja audit, dimana tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga menunjukkan bahwa tekanan waktu yang tinggi yang dirasakan oleh auditor dapat membuat auditor berupaya untuk	Persamaan dengan penelitian yang di teliti adalah menggunakan variabel Y Kualitas Audit Internal	Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang di gunakan penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kuantitatif dan perbedaan variabel x yang digunakan yang sebelumnya

24

7

90

119

		menyelesaikan audit tepat waktu. Dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas kerja audit internal dengan meningkatkan kinerja auditor dengan motivasi kerja yang tinggi maka kualitas kerja audit internal tersebut akan meningkat. Dalam riset selanjutnya, hipotesis-hipotesis ini dapat diuji secara empiris dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai, seperti survei atau eksperimen dan melibatkan responden yang merupakan auditor atau dosen di bidang audit internal. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman lebih lanjut terkait hubungan antara komitmen profesional, time budget pressure dan budaya organisasi.		komitmen profesional, time budget pressure, dan budaya organisasi. Sedangkan yang sedang di teliti independensi, kompetensi, pengalaman audit dan akuntabilitas.
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal : Pengalaman Audit, Independensi, dan Kompetensi. (Swidia Caroline Dwitami, Cris Kuntadi : 2023)	Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal.	Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama menggunakan variabel y kualitas audit internal	sedang metode kuantitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan

		Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal		n metode kualitatif dan kajian pustaka (library research).
7	Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Di KAP (Vina Arnita, Yana Diana, Andini Puspita Sari : 2023)	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman akan Seorang auditor harus memiliki pengalaman dibidang audit, hal yang dimaksud adalah bertambahnya pengalaman auditor dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan akan membuat auditor dapat meningkatkan kemampuannya,	Persamaan dengan peneliti yang sedang diteliti adalah salah satu variabel pengalaman audit dan menggunakan kuantitatif	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini di Kota Medan sedangkan peneliti di Jawa Barat dan penelitian sebelumnya mengguanka n 1 variabel sedangkan peneliti yang sedang di teliti menggunaka n 4 variabel

		Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan tidak bervariasi dimana hanya menggunakan dua variabel.		
--	--	---	--	--

2.15 Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis menunjukkan dan mengolaborasi hubungan antara variabel, menjelaskan teori yang mendasari hubungan serta menjelaskan sifat dan arah hubungan tersebut, sedangkan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti.

2.15.1 Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Audit, Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1958) menyebutkan cara kita mempertimbangkan perilaku seseorang secara berbeda tergantung pada arti atau makna yang kita hubungkan pada perilaku tertentu. Teori ini juga menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Pada penelitian ini, penerapan teori atribusi sangat berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas audit dimana dalam sektor pemerintahan, audit yang berkualitas dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan pemerintah agar terbebas dari praktik KKN.

Ardianingsih et.,al (2023) mengemukakan tujuan utama audit internal adalah membantu unit kerja dalam kegiatan operasional perusahaan untuk mengelola risiko dengan mengidentifikasi masalah, kemudian menyarankan perbaikan yang memberi nilai tambah untuk memperkuat organisasi. Tugas auditor internal adalah menyampaikan kepada pihak manajemen (direksi) berbagai temuan, kondisi, analisis, penilaian, kesimpulan, rekomendasi mengenai kegiatan yang diperiksa, dan konsultasi kepada manajemen. Audit internal memiliki fungsi sebagai berikut.

(a) Penilaian atas pengendalian administratif organisasi dan memastikan

implementasi pengendalian internal telah berjalan secara efektif agar tujuan perusahaan tercapai, dan (b) Penilaian atas pelaksanaan semua kegiatan dalam perusahaan telah dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Kemungkinan dalam menemukan masalah tergantung pada kompetensi auditor yang sudah berpengalaman sebagai auditor lebih lama, sedangkan keberanian auditor dalam melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor dan pertanggungjawaban atas pelaksanaan sebagai akuntabilitas.

2.15.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal

Intenal Audit Charter (IAC) pengertian *audit internal* adalah suatu kegiatan pemberian keyakinan dan konsultasi yang berfisat independen dan objektif untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan melalui pendekatan yang sistematis dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. Dalam pernyataan ini mengatakan jika audit internal dikatakan berkualitas adalah dengan harus bisa mengevaluasi dan meningkatkan segala jenis permasalahan yang ada, itu bisa diterapkan jika auditor internal menerapkan sikap independensi sehingga akan bekerja dengan jujur dan objektif karena tidak dipengaruhi orang lain.

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana independensi sebagai variabel independent dan kualitas audit internal sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan oleh Salecha et al., (2020) dan Sangadah (2022), yang menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.15.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Internal

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana kompetensi sebagai variabel kompetensi dan kualitas audit internal sebagai variabel dependen.

Audit internal berbasis risiko atau *Risk Based Internal Audit* (RBIA) merupakan salah satu pendekatan audit internal yang fokus pada risiko yang dimiliki perusahaan. Audit internal berbasis risiko adalah pihak yang melakukan penilaian secara rutin terhadap sistem di dalam organisasi dan memberikan

rekomendasi terbaik bagi manajemen (Larasati dan Bernawati, 2020). Auditor internal melakukan pengendalian sesuai tingkat urgensi dari risiko proses bisnis yang sebelumnya telah diidentifikasi oleh manajemen. Audit internal berbasis risiko memungkinkan pihak audit internal memberikan kepastian pada manajemen bahwa proses pengelolaan manajemen risiko telah berjalan secara efektif. Jika untuk mendapatkan auditor yang berkualitas, maka auditor harus mampu menilai yang rekomendasi terbaik dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara teliti, cermat, dan objektif saat melakukan pemeriksaan. Kemampuan ini hanya dilakukan auditor jika memiliki kompetensi yang mumpuni. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Dwitami & Kuntadi, (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

2.15.4 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit Internal

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana pengalaman audit sebagai variabel kompetensi dan kualitas audit internal sebagai variabel dependen.

Tak hanya itu, pengalaman juga berkontribusi terhadap efisiensi proses audit. Auditor yang telah banyak pengalaman biasanya lebih cepat dalam menganalisis data, lebih tajam dalam menarik kesimpulan, dan lebih luwes saat berkomunikasi dengan klien termasuk dalam menyampaikan temuan dan rekomendasi secara diplomatis namun tegas. Faktor ini secara langsung memengaruhi kualitas kerja yang dihasilkan. Auditor yang terbiasa menghadapi beragam kondisi audit akan lebih sigap dalam menganalisis situasi, menyusun strategi audit, serta memberikan rekomendasi yang relevan dan dapat diimplementasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwitami & Kuntadi, (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

2.15.5 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana pengalaman audit sebagai variabel akuntabilitas dan kualitas audit internal sebagai variabel dependen.

Setiawam (2023) mengatakan audit internal memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, yaitu mengevaluasi, menilai dan meninjau aset perusahaan, menilai dan meninjau prosedur, menilai dan meninjau kebijakan perusahaan, serta

menilai dan meninjau catatan keuangan secara valid dan realtime. Auditor internal secara bertahap mengambil tanggung jawab lebih luas dan berorientasi pada manajemen. Lingkup audit internal diperluas mencakup bidang nonkeuangan di perusahaan. Pernyataan tersebut mengatakan jika untuk dapat menghasilkan audit internal yang berkualitas, maka audit internal harus mampu bertanggung jawab atas hasil laporan yang di buat. Kemampuan ini mampu dilakukan auditor jika memiliki akuntabilitas yang mumpuni. Penelitian yang dilakukan oleh Sangadah (2022) menunjukkan variabel akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.15.6 Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal

SPKN (2017) menyebutkan jika salah satu etika yang harus dijunjung tinggi oleh Anggota Pemeriksa Keuangan Negara adalah Independensi yang merupakan sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Setiap internal auditor harus menguasai keilmuan yang dibutuhkan, mampu membangun relasi, berpikiran terbuka, dan memiliki sikap patuh terhadap kode etik sebagai pedoman menjalankan tugas atau tanggung jawab. Institute of Internal Auditors (IIA) merumuskan kode etik profesi untuk para auditor internal yang menjadi anggotanya. Salah satu kode etik yang dirumuskan IIA adalah *mandatory guidance* dalam *International Professional Practices Framework*. *Mandatory guidance* adalah prinsip dasar, definisi, dan standar audit internal. IIA menetapkan standar profesional pelaksanaan audit internal. Aktivitas audit internal dirancang dalam memberikan nilai tambah (*value added*) bagi organisasi atau perusahaan. Dalam prinsip auditor internal salah satunya mengatakan Auditor internal menunjukkan objektivitas profesional yang tinggi dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi terkait aktivitas dan proses yang sedang diperiksa. Auditor internal menilai secara seimbang atas semua keadaan yang relevan dan tidak dipengaruhi kepentingan pribadi atau pihak lainnya dalam memutuskan. Kualitas audit internal dapat dicapai ketika auditor menerapkan sikap independensi yang dapat diperkuat atau diperlemah dengan etika.

2.15.7 Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Internal

Kompetensi auditor tercantum dalam prinsip etika profesi yang dikeluarkan oleh Institute of Internal Auditors (IIA) salah satu prinsip auditor internal menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam pelaksanaan tugas-tugas audit internal. Memiliki aturan perilaku auditor internal yaitu kompetensi yang berisi (a) hanya terlibat dalam pemberian layanan sesuai dengan pengetahuan,

keahlian, dan pengalaman yang dimiliki, (b) harus memberikan layanan audit internal sesuai dengan standar praktik profesional audit internal (c) harus senantiasa meningkatkan keahlian, efektivitas, dan kualitas layanan secara berkelanjutan. Kompetensi juga menjadi salah satu indikator dalam etika yang tertuang dalam SPKN (2017) yaitu integritas di mana integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai. Kualitas audit internal dapat dicapai ketika auditor memiliki kompetensi yang dapat memperkuat atau memperlemah dengan memoderasi etika auditor.

2.15.8 Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Internal

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN 2017), pengalaman adalah bekal penting bagi auditor internal untuk menjalankan pemeriksaan yang berkualitas. Di sinilah pentingnya etika auditor sebagaimana ditegaskan dalam *Institute of Internal Auditors* (IIA), kode etik merupakan prinsip-prinsip dan harapan yang memandu perilaku individu dan organisasi dalam melaksanakan kegiatan audit internal. Kode etik merupakan syarat dan harapan minimal. Terdapat dua komponen pokok dalam kode etik IIA, yaitu prinsip-prinsip yang relevan bagi profesi dan praktik audit internal dan aturan perilaku yang menjelaskan norma serta perilaku dari para auditor internal. Etika profesi mewajibkan auditor untuk menjaga integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang membimbing auditor dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. SPKN juga menekankan bahwa prinsip etika harus dijunjung tinggi dalam setiap tahapan audit agar proses dan hasil pemeriksaan tetap objektif, independen, dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, etika auditor berfungsi sebagai variabel moderasi memperkuat atau bahkan melemahkan pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit. Ketika pengalaman digunakan dalam kerangka etika yang kuat, maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih andal dan bernilai. Sebaliknya, tanpa etika, pengalaman bisa menjadi alat pembenaran atas keputusan yang menyimpang.

2.15.9 Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal

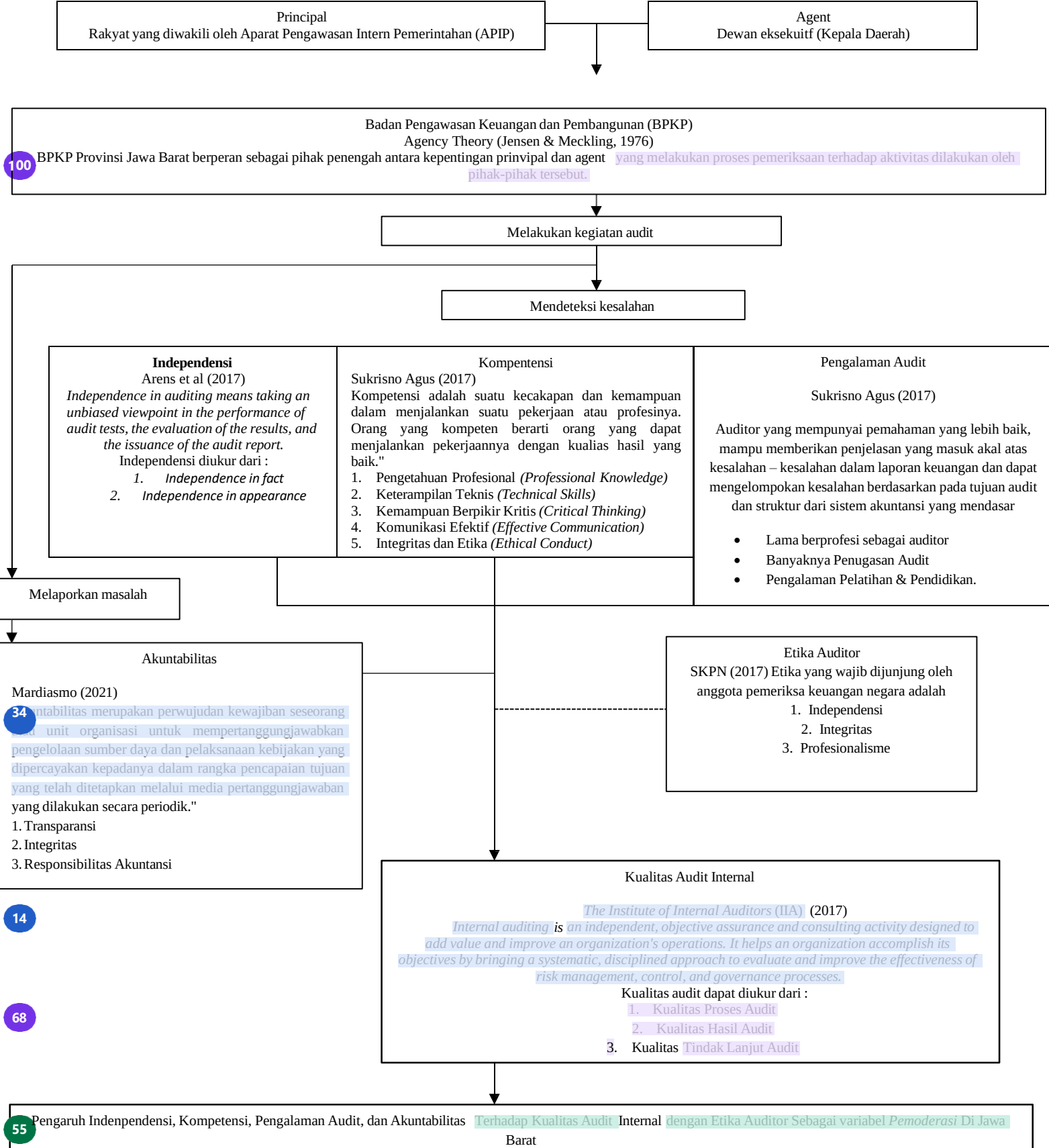
Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN 2017), akuntabilitas merupakan salah satu prinsip mendasar dalam pelaksanaan audit. Auditor internal dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan setiap langkah dalam proses pemeriksaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Akuntabilitas ini mencerminkan integritas profesional dan kedisiplinan auditor

dalam mengikuti standar pemeriksaan serta menghasilkan laporan yang sahih, transparan, dan bisa dipercaya.

Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan berupaya memastikan bahwa setiap temuannya dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun etis. Namun dalam praktiknya, akuntabilitas saja tidak cukup untuk menjamin bahwa hasil audit benar-benar berkualitas. Di sinilah peran etika auditor menjadi penting. Berdasarkan *Institute of Internal Auditors* (IIA) merumuskan kode etik profesi untuk para auditor internal yang menjadi anggotanya. Salah satu kode etik yang dirumuskan IIA adalah *mandatory guidance* dalam *International Professional Practices Framework*. *Mandatory guidance* adalah prinsip dasar, definisi, dan standar audit internal. Etika ini bukan hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga menjadi fondasi dan prinsip moral yang membentuk cara auditor memahami dan menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah

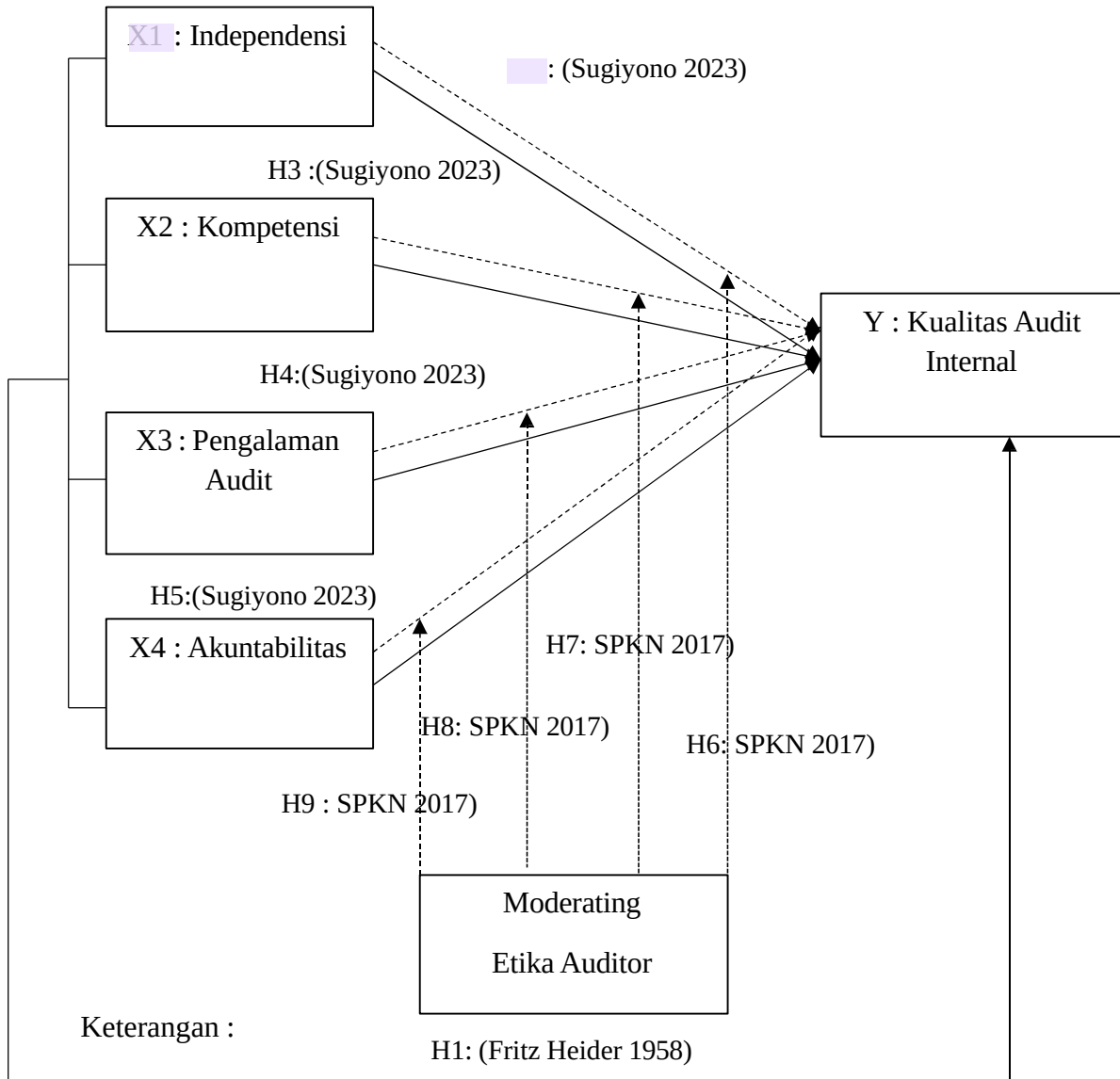
ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.16 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Paradigma Penelitian

Pengaruh parsial : _____

Pengaruh simultan : _____

Pengaruh moderasi : _____

Dalam penelitian kuantitatif /positivistic yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian. Jadi paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

2.17 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Independensi, kompetensi, pengalaman audit, akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

H2 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

H3 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

H4 : Pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

H5 : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

H6 : Etika auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal.

H7 : Etika auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal.

H8 : Etika auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit internal.

H9 : Etika auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit internal.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana Sugiyono (2023:2) mengartikan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2023:6) Metode penelitian deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk membentuk diagram, yaitu gambaran yang sistematis, realistis, serta akurat tentang fakta, karakteristik, dan hubungan antara subjek dengan fenomena. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mempelajari suatu fenomena atau faktor lain serta menentukan hubungan antara faktor satu dengan faktor lainnya, sedangkan penelitian asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dan asosiatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan gambaran mengenai independensi, kompetensi, pengalaman audit, akuntabilitas, etika auditor, dan kualitas audit internal di Jawa Barat, selain itu penelitian ini juga ingin mendapatkan gambaran mengenai pola hubungan dan pengaruhnya, baik langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel penelitian yang ditetapkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh dari masing-masing variabel penelitian dibawah ini:

1. Independensi auditor di Jawa Barat sebagai variabel bebas (X1).
2. Kompetensi auditor di Jawa Barat sebagai variabel bebas (X2).
3. Pengalaman audit di Jawa Barat sebagai variabel bebas (X3).
4. Akuntabilitas di Jawa Barat sebagai variabel bebas (X4).
5. Kualitas audit internal di Jawa Barat sebagai variabel terikat (Y)
6. Etika auditor di Jawa Barat sebagai variabel moderating (Z).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian dapat dikategorikan berdasarkan berbagai macam aspek, seperti tujuannya, metodenya, dan subjeknya. Berdasarkan metodenya Sugiyono (2023:16) menerangkan penelitian ada kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif, analisis data statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat konstruktivisme, menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, analisis data kualitatif, dan bertujuan untuk memahami makna dan mendeskripsikan fenomena. Berdasarkan subjeknya jenis-jenis dan sumber data penelitian menurut cara memperolehnya yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang data diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan mengumpulkan data dari literatur-literatur serta dari sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2023:126) Populasi adalah populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa populasi bukan hanya perangkat tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek/subjek tersebut.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Jawa Barat yang mengelola berbagai bidang keuangan dan Pembangunan. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, populasi penelitian ini berjumlah 126 orang auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat, dengan data sebagai berikut :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1	Auditor Madya	38
2	Auditor Muda	47
3	Auditor Pertama	17
4	Auditor Penyelia	18

5	Auditor Pelaksana Lanjutan (Mahir)	6
Jumlah		126

Sumber : Laporan Kinerja 2024 Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2023:127) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N= Ukuran populasi

E= *margin of error*

Dari rumus di atas jumlah sampel sebanyak orang auditor dari 126 populasi yang diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{126}{1 + 126 (0,05^2)} = \frac{126}{1 + 126(0,0025)} = \frac{126}{1 + 0,315} = \frac{126}{1,315} = 95,8$$

Dari total sampel yang diperoleh maka dibulatkan proposional sesuai populasinya dengan menggunakan formula

$$n1 = \frac{N1}{N} \times n$$

Dimana :

n1 = Jumlah strata

N1 = Jumlah anggota strata

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

dari perhitungan menggunakan formula di atas didapatkan masing-masing sampe untuk setiap jabatan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel penelitian

No	Jabatan Auditor	Proporsi	Sampel (Orang)
1	Auditor Madya	$n_1 = \frac{38}{126} \times 96 = 28,9$	29
2	Auditor Muda	$n_2 = \frac{47}{126} \times 96 = 35,8$	36
3	Auditor Pertama	$n_3 = \frac{17}{126} \times 96 = 12,9$	13
4	Auditor Penyelia	$n_4 = \frac{18}{126} \times 96 = 13,7$	14
5	Auditor Pelaksana Lanjutan (Mahir)	$n_5 = \frac{6}{126} \times 96 = 4,5$	4
Jumlah			96

Sumber : Data diolah (2024)

3.4 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling, yaitu teknik sampling yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dalam penelitian ini teknik sampling ini dipakai untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi yang berstrata yakni terdiri dari beberapa jabatan. Adapun sampel dari setiap strata diambil secara acak (random).

3.5 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2023:68), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kualitas audit internal, 4 variabel bebas (*independent variable*) yaitu indepeadensi, kompetensi, pengalaman audit dan akuntabilitas, dan satu variabel moderasi (*moderated variable*) yaitu etika audit.

1. Variabel Bebas (variabel independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)
2. Variabel Terikat (Variabel dependent) variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

3. Variabel Moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen, disebut juga variabel independen ke dua.

Secara operasional, variabel-variabel tersebut dapat di gambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Operasional variabel

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala
944 Independensi	<i>Independence in auditing means taking an unbiased viewpoint in the performance of audit tests, the evaluation of the results, and the issuance of the audit report.”</i> (Arens et all, 2017)	1. Independen dalam fakta (Independence in fact) 2. Independen dalam penampilan (Independence in appearance)	• Auditor harus mempunyai keterkaitan yang erat dengan objektivitas. • Memiliki kejujuran yang tinggi. • Memiliki kebebasan dalam melakukan audit • Pihak berkepentingan • Hubungan kekerabatan	Ordinal
X2 51 Kompetensi	Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualias hasil yang baik. (Sukrisno Agus,2017)	1. Pengetahuan Profesional (Professional Knowledge) 2. Keterampilan Teknis (Technical Skills) 3. Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) 4. Komunikasi Efektif (Effective Communication) 5. Integritas dan Etika (Ethical Conduct)	• Pemahaman standar audit • Pengetahuan tentang proses bisnis • Pemahaman risiko dan pengendalian • Kemampuan menggunakan software audit • Interpretasi data • Kemampuan dokumentasi temuan. • Kemampuan menyusun simpulan objektif • Analisis akar masalah • Pemecahan masalah. • Kejelasan laporan audit • Kemampuan menyampaikan rekomendasi • Komunikasi interpersonal • Kepatuhan terhadap etika profesi • Kejujuran • Tanggung jawab	Ordinal

X3 : Pengalaman Audit	“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”. (Sukrisno Agus,2017)	1. Lama berprofesi sebagai auditor 2. Banyaknya Penugasan Audit 3. Pengalaman Pelatihan & Pendidikan	•Durasi profesi auditor yang memengaruhi struktur mental dan familiaritas dengan prosedur audit •Jumlah audit yang pernah ditangani yang memperkuat kemampuan teknis dan deteksi risiko \ •Pengalaman Pelatihan & Pendidikan.	Ordinal
3.4 : Akuntabilitas	”Akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang dilakukan secara periodik.” (Mardiasmo 2021)	1. Transparansi 2. Integritas 3. Responsibilitas 4. Akuntansi	• Terbukanya akses informasi bagi publik atau pihak yang berkepentingan terhadap proses dan hasil kinerja suatu entitas. • Kejujuran dan konsistensi antara tindakan dan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. • Kewajiban setiap pihak untuk melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya secara professional. • Membentuk fondasi dari sistem akuntabilitas yang efektif dalam sektor publik maupun swasta .	Ordinal
1.5 : Kualitas Audit Internal 6.8	governance processes.	1. Kualitas Proses Audit 2. Kualitas Hasil Audit 3. Kualitas Tindak Lanjut Audit	• Keakuratan temuan audit • Kepatuhan terhadap prosedur audit • Sikap skeptis yang profesional • Pelaksanaan audit yang hati-hati dan sesuai standar • Nilai dan relevansi rekomendasi audit • Kejelasan dan keterbacaan laporan audit	Ordinal

	<i>(The Institute of Internal Auditors (IIA), 2017)</i>		• Manfaat audit bagi entitas yang diperiksa • Tindak lanjut yang dilakukan manajemen atas temuan audit • Pemantauan auditor terhadap status tindak lanjut • Efektivitas penyelesaian masalah	
Z : Etika Auditor	Etika yang wajib dijunjung oleh anggota pemeriksa keuangan negara. (SKPN, 2017)	1. Independensi 2. Integritas 3. Profesionalisme	• Senantiasa selalu jujur dalam mengungkapkan temuan. • Selalu objektif dalam melakukan tugasnya. • Memiliki loyalitas • Bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. • Memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang tugasnya.	Ordinal

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui. Metode pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian informasi tentang Perusahaan di Jawa Barat selanjutnya penelitian mengadakan penelitian pada Perusahaan di Jawa Barat.
2. Tahap Persiapan. Pada tahap ini penelitian mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan Penelitian. Pada tahap ini penelitian dilakukan dengan datang langsung ke tiap Perusahaan Propinsi Jawa Barat dan melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bersedia mengisi data kuesioner untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini, setelah data diperoleh selanjutnya adalah melakukan analisis data.
4. Prosedur pengukuran variabel sebagai berikut:
 - a. Responden diminta untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan peneliti atas dasar persepsi masing-masing

responden. Jawaban terdiri dari lima pilihan, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (KS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

- b. Pemberian nilai (scoring) untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberikan nilai 5, dan seterusnya menurun sampai pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberikan nilai 1

Prosedur pengukuran variabel tersebut dapat terlihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Bobot Nilai Jawaban Responden Skala Likert

Bobot Nilai	Keterangan
1	
2	
3	Kurang
4	
5	

Sumber : Sugiyono (2023:147)

3.6.1 Method of Succesive Internal (MSI)

Pengolahan data menggunakan statistic parametrik mengharuskan data yang diukur dalam skala interval, mengingat data variabel sebelumnya berupa data ordinal maka terlebih dahulu dilakukan transformasi data ordinal ke data interval dengan menggunakan Method of Succesive Internal (MSI). Adapun langkah-langkah dalam metode ini sebagai berikut:

1. Memperhatikan tiap butir pernyataan
2. Menentukan berapa orang yang menjawab skor 1,2,3,4, dan 5 untuk setiap butir tersebut
3. Membagi setiap frekuensi dengan banyaknya responden ($P=$) hasilnya disebut dengan proporsi (P)
4. Menentukan proporsi kumulatif (PK) dengan cara menjumlahkan proporsi yang ada dengan proporsi sebelumnya.
5. Menentukan nilai Z untuk setiap kategori proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel distribusi normal
6. Menentukan nilai densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel ordinat distribusi normal
7. Menghitung nilai skala atau Scale Value (SV) dengan menggunakan rumus :

$$SV = \frac{\text{Density of Upper Limit} - \text{Density of Lower Limit}}{\text{Area Below Upper Limit} - \text{Area Below Lower Limit}}$$

8. Menghitung skor hasil transformasi untuk setiap pilihan jawaban dengan rumus :

$$Y = SV + K \text{ dimana } K = 1[SVMin]$$

Untuk memperjelas langkah-langkah dimaksud diatas, berikut disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 3.6

Kategori interpretasi skor

Kriteria					
Frekuensi					
Proporsi					
Proporsi Kumulatif					
Nilai					
Scala Value					

3.7 Rancangan Analisis Data

Sugiyono (2023:147) mendefinisikan rancangan analisis data adalah sebagai berikut:

"Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden. Mentabulasi dan berdasarkan variabel dari seluruh reponden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti. melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.

3.7.1 Uji Validitas

Validitas memperlihatkan derajat ketepatan pada objek data yang terkumpul (Sugiyono, 2023). Pada Penelitian ini uji validitas menggunakan analisis Koefisien Korelasi Produk Moment Pearson (Pearson Product- Moment Correlation

Coefficient) dengan bantuan Software Statistical Product And Service Solution (SPSS) dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila hasil koefisien antara sebuah soal dengan total soal adalah $\geq 0,3$ berarti soal itu disebut valid, dan sebaliknya jika skor korelasinya $\leq 0,3$ berarti soal itu disebut tidak valid.

Adapun rumus pearson *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner dan dilakukan untuk menguji sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel maka dilakukan uji statistik dengan cara melihat Cronbach Alpha. Kriteria yang digunakan adalah suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2}{N} - \frac{(\sum x)^2}{N^2}$$

Keterangan:

r_{11} = realibilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ - Jumlah varian butir

σ^2 = varian total

N = Jumlah responden

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat melakukan analisis Regresi linier, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Model regresi yang baik harus bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan multikolinieritas dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable residual memiliki distributor normal yang ditunjukkan oleh nilai eror. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji statistik *non parametric kolmogorov-smirnov (K-S)*. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*Asymptotic Significance*) di mana jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data residu berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data residu tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,1$ maka model regresi tidak terdeteksi adanya multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Kondisi heteroskedastisitas adalah kondisi yang dapat menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien sehingga hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Untuk menanggulangi hal tersebut maka dilakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak heteroskedastisitas. Disebut homoskedastisitas jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas digunakan metode Glejser. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 kesimpulannya adalah terjadi heterokedastisitas

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ialah metode statistik yang dipakai dalam menganalisa sebuah data dengan menggambarkan serta menguraikannya dengan tidak berniat menyusun kesimpulan yang masih untuk umum Sugiyono, (2023:209). Analisis deskripsi dalam penelitian ini dibuat untuk menggambarkan objek penelitian mengenai Independensi (X1), Kompetensi (X2), Pengalaman Audit (X3), dan Akuntabilitas (X4), Kualitas Audit Internal (Y), dan Etika Auditor (Z).

Analisis Deskriptif dapat disusun melalui langkah:

1. Verifikasi data
dengan mengecek kembali angket responden yang telah diisi.
2. Menghitung skor jawaban

$$X = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

X = Rata – rata

X_i = Skor Total

n = Jumlah Responden

3. Menentukan kriteria skor
Penentuan kriteria skor dari jawaban yang diberikan responden menurut Sugiyono (2023) adalah 5 untuk skor maksimum serta 1 untuk skor minimum, maka jarak skor yang berdekatan adalah 0,80. ((5-1)/5).
Penentuan kriteria untuk skor tertera seperti tabel berikut.

Tabel 3.4

Kategori interpretasi skor

Bobot Skor	Keterangan
1 - 1,8	Tidak Baik
1,9 - 2,6	Kurang Baik
2,7 - 3,3	Cukup Baik
3,4 - 4,2	Baik
4,3 - 5,0	Sangat Baik

3.8.2 Analisis Verifikasi

3.8.2.1 Moderating Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Moderated Regression Analysis berbeda dengan analisis subkelompok, karena menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Regresi dengan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2M + b_3(X \times M) + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

M = Variabel moderator

$X \times M$ = Interaksi antara variabel independen dan moderator

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

e = Error

Ketepatan fungsi regresi tersebut dapat menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit-nya, yang secara statistik dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga model pengujian regresi dengan variabel moderating, yaitu : uji interaksi (MRA), uji nilai selisih mutlak dan uji residual. Dalam penelitian ini akan digunakan uji interaksi MRA, hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel independensi dapat mempengaruhi kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi.

3.8.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Semakin mendekati angka satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

Tabel 3.5

Klasifikasi Koefisien

Tingkat Koefisien	Derajat Hubungan
0,0 – 0,19	Sangat Rendah

0,2 – 0,39	Rendah
0,4 – 0,59	Sedang
0,6 – 0,59	Kuat
0,8 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2023)

3.8.3 Pengujian Hipotesis

3.8.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas pada penelitian memiliki pengaruh secara simultan pada variabel terikatnya. Tingkat signifikan (α) ditentukan yaitu sebesar 5%, yang berarti besarnya kesimpulan yang dihasilkan mempunyai profitabilitas 95% atau taraf toleransi 5%. Formula yang dipakai bagi uji simultan menggunakan rumus:

$$F = \frac{(n - k - 1)R_{FX1X2...Xk}}{k[1 - R_{FX1X2...Xk}]}$$

Pengambilan keputusan dilakukan setelah F_{hitung} diperoleh dengan membandingkan besaran F_{hitung} dengan F_{tabel} atas dasar :

- saat $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- saat $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, H_0 diterima.

3.8.3.2 Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel individu terhadap variabel dependen dengan independen secara menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : Nilai Uji t

r^1 : Koefisien korelasi

r^2 : Koefisien korelasi di kuadratkan

n : Jumlah sample

Pengambilan keputusan dilakukan setelah t_{hitung} diperoleh dengan membandingkan besaran t_{hitung} dan t_{tabel} atas dasar :

a. ketika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a akan diterima.

b. ketika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a akan ditolak.

Adapun tingkat signifikan yang dipakai adalah $\alpha = 0,05(5\%)$ dan *degree of freedom* $(df) = n - k - 1$.

3.8.3.3 Hipotesis Statistik

Berpedoman kepada hasil uji F dan uji t maka akan ditetapkan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_{01} : $P_{yx1234} = 0$ Independensi, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Akuntabilitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{a1} : $P_{yx1234} \neq 0$ Independensi, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{02} : $P_{yx1} = 0$ Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{a2} : $P_{yx1} \neq 0$ Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{03} : $P_{yx2} = 0$ Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{a3} : $P_{yx2} \neq 0$ Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{04} : $P_{yx3} = 0$ Pengalaman Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{a4} : $P_{yx3} \neq 0$ Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{05} : $P_{yx4} = 0$ Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{a5} : $P_{yx4} \neq 0$ Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{06} : $P_{yx1z} = 0$ Etika Auditor tidak mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{a6} : $P_{yx1z} \neq 0$ Etika Auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Internal.

H_{07} : $P_{yx2z} = 0$ Etika Auditor tidak mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal.

$H_{a7}: P_{yx2z} \neq 0$ Etika Auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal.

$H_{o8}: P_{yx3z}=0$ Etika Auditor tidak mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit Internal.

$H_{a8}: P_{yx3z} \neq 0$ Etika Auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit Internal.

$H_{o9}: P_{yx4z}=0$ Etika Auditor tidak mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit Internal.

$H_{a9}: P_{yx4z} \neq 0$ Etika Auditor mempengaruhi besar kecilnya pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit Internal.

8

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

Data pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Jawa Barat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara independensi, kompetensi, pengalaman audit dan akuntabilitas terhadap kualitas audit internal.

Penelitian ini memiliki sampel 96 orang auditor internal yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Jawa Barat. Oleh karena itu sebanyak 83 kuesioner disebar kepada seluruh auditor internal yang bekerja di BPKP Jawa Barat, adapun jumlah kuesioner yang kembali untuk diolah dalam penelitian ini sebanyak 83 kuesioner, yang berarti persentase pengembalian kuesioner yang disebar adalah sebesar 100%.

Berikut ini merupakan karakteristik dari responden yang mengisi kuesioner berdasarkan jenis kelamin responden, pendidikan terakhir, dan lamanya bekerja auditor internal pada BPKP Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan persentase antara lain:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di BPKP Jawa Barat

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	67	69,79
2	Perempuan	29	30,21
	Jumlah	96	100

kembali, 2025

Dari tabel 4.1 diatas terlihat bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 orang.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di BPKP Jawa Barat

No	Pendidikan Responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Diploma Tiga (D3)	32	33,33
2	Stata Satu (S-1)	47	48,96
3	Magister (S2)	17	17,71
	Jumlah	96	100

Sumber : Data diolah kembali, 2025

Dari tabel 4.2 diatas terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pada penelitian ini semua responden memiliki pendidikan mayoritas strata satu (S1) yaitu sebanyak 47 orang responden dengan proporsi persentase 48,96% dan pendidikan Diploma tiga (D3) sebanyak 32 orang responden dengan proporsi persentase 33,33% dan Magister (S2) sebanyak 17% orang responden dengan proporsi presentasi 17,71%.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Auditor Internal di BPKP Jawa Barat

No	Jabatan	Jumlah	Presentase (%)
1	Auditor Madya	18	18,75
2	Auditor Muda	47	48,96
3	Auditor Pertama	17	17,71
4	Auditor Penyelia	8	8,33
5	Auditor Pelaksana Lanjutan (Mahir)	6	6,25
	Jumlah	96	100

kembali, 2025

Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jabatan auditor, pada penelitian ini semua responden memiliki jabatan sebagai auditor internal antara lain jabatan sebagai Auditor Madya sebanyak 18,75%, jabatan sebagai Auditor Muda 48,96%, jabatan sebagai Auditor Pertama 17,71%, jabatan sebagai Auditor Penyelia 8,33%, dan jabatan sebagai Auditor Pelaksana Lanjutan (Mahir) 6,25%.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja di BPKP Jawa Barat

No	Masa Kerja Responden	Jumlah	Presentase (%)
1	<1 Tahun	9	9,37
2	Antara 2-5 Tahun	47	48,96
3	Antara 6-10 Tahun	34	35,42
4	>10 tahun	6	6,25

	Jumlah	96	100
	kembali, 2025		

Dari tabel 4.4 di atas terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan lama bekerja, pada penelitian ini responden sudah bekerja selama kurang dari 1 tahun sebanyak 9 responden dengan persentase 9,37%, yang sudah bekerja selama 2-5 tahun sebanyak 47 responden dengan persentase 48,96%, yang sudah bekerja lebih dari 6-10 tahun sebanyak 34 responden dengan persentase 35,42%, dan yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 6 responden dengan persentase 6,25%.

4.1.2 Hasil Uji Kualitas Data

4.1.2.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan/ pernyataan yang telah diterapkan pada kuesioner dapat mengukur variabel yang ada atau tidak. Teknik pengujian validitas dalam penelitian ini korelasi *Bivariate Pearson* dengan bantuan SPSS. Nilai T_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} , apabila $T_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data dalam penelitian ini valid dan sebaliknya. Nilai r_{tabel} untuk data dengan sampel yang berjumlah 96 terletak pada nilai 0.235.

Berikut adalah tabel validitas item skor setiap variabel penelitian:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1.1	0,888	0,202	Valid
X1.2	0,894	0,202	Valid
X1.3	0,896	0,202	Valid
X1.4	0,908	0,202	Valid
X1.5	0,885	0,202	Valid
X1.6	0,919	0,202	Valid
X1.7	0,913	0,202	Valid
X1.8	0,894	0,202	Valid
X1.9	0,899	0,202	Valid
X1.10	0,912	0,202	Valid
X1.11	0,898	0,202	Valid
X2.12	0,870	0,202	Valid
X2.13	0,884	0,202	Valid
X2.14	0,885	0,202	Valid

Butir Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X2.15	0,834	0,202	Valid
X2.16	0,888	0,202	Valid
X2.17	0,873	0,202	Valid
X2.18	0,890	0,202	Valid
X2.19	0,903	0,202	Valid
X2.20	0,884	0,202	Valid
X2.21	0,923	0,202	Valid
X2.22	0,858	0,202	Valid
X2.23	0,885	0,202	Valid
X2.24	0,858	0,202	Valid
X2.25	0,882	0,202	Valid
X2.26	0,859	0,202	Valid
X2.27	0,860	0,202	Valid
X2.28	0,865	0,202	Valid
X3.29	0,800	0,202	Valid
X3.30	0,804	0,202	Valid
X3.31	0,813	0,202	Valid
X3.32	0,759	0,202	Valid
X3.33	0,822	0,202	Valid
X3.34	0,767	0,202	Valid
X3.35	0,800	0,202	Valid
X3.36	0,822	0,202	Valid
X3.37	0,708	0,202	Valid
X3.38	0,762	0,202	Valid
X3.39	0,763	0,202	Valid
X3.40	0,691	0,202	Valid
X3.41	0,794	0,202	Valid
X3.42	0,697	0,202	Valid
X3.43	0,747	0,202	Valid
X4.44	0,699	0,202	Valid
X4.45	0,658	0,202	Valid
X4.46	0,711	0,202	Valid
X4.47	0,702	0,202	Valid
X4.48	0,744	0,202	Valid
X4.49	0,727	0,202	Valid
X4.50	0,696	0,202	Valid

Butir Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X4.51	0,668	0,202	Valid
X4.52	0,741	0,202	Valid
X4.53	0,735	0,202	Valid
X4.54	0,716	0,202	Valid
X4.55	0,698	0,202	Valid
X4.56	0,684	0,202	Valid
X4.57	0,694	0,202	Valid
X4.58	0,758	0,202	Valid
X4.59	0,694	0,202	Valid
Z.60	0,853	0,202	Valid
Z.61	0,861	0,202	Valid
Z.62	0,885	0,202	Valid
Z.63	0,845	0,202	Valid
Z.64	8,872	0,202	Valid
Z.65	0,850	0,202	Valid
Z.66	0,881	0,202	Valid
Z.67	0,830	0,202	Valid
Z.68	0,890	0,202	Valid
Z.69	0,881	0,202	Valid
Z.70	0,803	0,202	Valid
Y.71	0,836	0,202	Valid
Y.72	0,833	0,202	Valid
Y.73	0,849	0,202	Valid
Y.74	0,844	0,202	Valid
Y.75	0,888	0,202	Valid
Y.76	0,844	0,202	Valid
Y.77	0,862	0,202	Valid
Y.78	0,862	0,202	Valid
Y.79	0,835	0,202	Valid
Y.80	0,844	0,202	Valid
Y.81	0,853	0,202	Valid
Y.82	0,864	0,202	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Dari tabel 4.5 terlihat jika pertanyaan/ pernyataan pada kuesioner dalam penelitian ini memenuhi uji validitas yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga instrument pada penelitian ini dinyatakan valid.

4.1.2.2 Hasil Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah kuesioner penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data variabel penelitian reliabel atau tidak. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach (a)* dengan bantuan SPSS. Jika *Cronbach Alpha* > 0,7, maka alat uji tersebut dinyatakan reliabel.

Berikut adalah hasil uji reabilitas untuk setiap variabel penelitian :

No	Variabel	R hitung	R tabel	
1	Independensi (	0,976	700	
2	Kompetensi (X2)	0,981	700	
3	Pengalaman Audit (	0,951	700	
4	Akuntabilitas (X4)	0,933	700	
5	Etika Auditor (Z)	0,964	700	
6	Kualitas Audit Internal (Y)	0,965	0,700	Reliabel

kembali. 2025

Berdasarkan hasil uji reliabel pada tabel dapat dikatakan bahwa variabel-variabel dalam peneliti ini dinyatakan reliabel atau dapat diandalkan karena skor hasil >0,700.

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini sangat perlu dilakukan karena seluruh perhitungan statistic parametrik memiliki asumsi normalistas sebaran.

Untuk mengetahui normal tidaknya data yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas *one-sample Kolmogorov-smirnov test* dengan dasar keputusan jika nilai Sig. lebih besar dari pada 0,05 maka data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal dan sebaliknya. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Parameters ^{a,b}		0,0000000
		2,42767593
		0,060
		0,060
		-0,039
		0,060
		200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Dari hasil uji normal diatas diketahui nilai Asymp. Sig. 0,200 lebih besar dari pada 0,05. Dengan dasar pengambilan yang telah dibuat, jika nilai Sig. lebih besar dari pada 0,05 maka data penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji grafik scatterplot, uji autokorelasi, ataupun uji glejser. Uji ini sangat perlu dilakukan karena untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan jika terdapat keadaan heteroskedastisitas, maka model yang digunakan akan sulit mengukur standart deviasi yang terlalu lebar maupun terlalu sempit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut merupakan tabel output hasil uji glejser menjelaskan hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1		2,135	0,690		3,095	0,003
	Indenpendensi	0,056	0,028	0,353	-1,5	0,052
	Kompetensi	0,007	0,016	0,059	0,435	0,665
	Pengalaman	-0,030	0,035	0,158	-0,865	0,389
	Akuntabilitas	0,027	0,036	0,128	0,753	0,453
	Etika Auditor	0,047	0,030	0,248	1,589	0,116

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Diketahui dari hasil dari uji heterosketasitas diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih besar dari pada 0,05. Dengan kriteria yang ada, maka dapat dikatakan data yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedatisitas.

4.1.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Jika ditemukan adanya hubungan yang tinggi antar variabel bebas, maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinearitas.

Data penelitan yang baik seharusnya tidak mengalami gejala multikolinearitas, hal ini dikarenakan jika terjadi multikolinearitas, maka sebuah variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya di dalam model akan menyebabkan prediksinya tidak handal dan tidak stabil. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dengan dasar keputusan jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari pada 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Adapun hasil uji Multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1		-1,629	1,190		-1,368	0,175		
	Independensi (X1)	0,143	0,049	0,172	2,912	0,005	0,316	3,168
	Kompetensi (X2)	0,075	0,027	0,124	2,736	0,007	0,542	1,845
	Pengalaman Audit (X3)	0,297	0,061	0,296	4,891	0,000	0,303	3,300
	Akuntabilitas (X4)	0,299	0,062	0,272	4,850	0,000	0,351	2,852
	Etika Auditor (Z)	0,242	0,052	0,242	4,690	0,000	0,416	2,406
Internal								

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Diketahui dari hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai Tolerance lebih besar dari pada 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari pada 10,00. Dengan kriteria yang ada, maka data yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.4 Hasil Uji Statistika

4.1.4.1 Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Pada penelitian ini metode analisis regresi yang digunakan adalah MRA karena penelitian ini memiliki variabel moderating yang berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. MRA dalam penelitian ini dipakai untuk mengetahui pengaruh antara variabel independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit internal serta untuk mengetahui apakah etika auditor sebagai pemoderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit internal. Langkah-langkah dalam melakukan MRA adalah dengan merumuskan persamaan matematis masing-masing variabel. Pada penelitian ini terdapat empat model persamaan seperti berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Variabel Independensi, Kompetensi, Pengalaman Audit, Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(	14,235	0,838		16,980
	Indenpendensi*Etika Auditor	0,004	0,003	0,201	1,304
	Kompetensi*Etika Auditor	-0,001	0,001	-0,047	-0,560
	Pengalaman Audit*Etika Auditor	0,011	0,003	0,523	3,181
	Akuntabilitas*Etika Auditor	0,005	0,003	0,238	1,638
Internal					

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 14,235 + 0,004(X_1 \times M) - 0,001(X_2 \times M) + 0,011(X_3 \times M) + 0,005(X_4 \times M) + e$$

4.1.4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koesifien Determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Nilai Koesifien Determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R Square*. Adapun hasil dari uji koesifien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Variabel	R Square	Kategori
$X_1, X_2, X_3, X_4 \rightarrow Y$	0,876	Sangat Kuat
$X_1 \rightarrow Y$	0,691	Kuat
$X_1.Z \rightarrow Y$	0,879	Sangat Kuat
$X_2 \rightarrow Y$	0,447	Sedang
$X_2.Z \rightarrow Y$	0,757	Kuat
$X_3 \rightarrow Y$	0,733	Kuat
$X_3.Z \rightarrow Y$	0,899	Sangat Kuat
$X_4 \rightarrow Y$	0,701	Kuat
$X_4.Z \rightarrow Y$	0,880	Sangat Kuat

Tabel 4.10 Hasil Uji R

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936 ^a	.876	.871	2,767
. , Akuntabilitas, Kompetensi, Indenpendensi, Pengalaman Audit				

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,876, nilai ini yang berarti indenpendensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit internal sebesar 87.6% dan sisahnya sebesar 12,4% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji R

Model Summary				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.906 ^a	.821	.813	3,327
. , Akuntabilitas*Etika Auditor, Kompetensi*Etika Auditor, Indenpendensi*Etika Auditor, Pengalaman Audit*Etika Auditor				

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Dari tabel diatas bahwa diketahui setelah adanya variabel *pemoderasi* etika auditor bahwa nilai R^2 sebesar 0,821, nilai yang berarti sebelum ada etika auditor sebesar 87,6% dengan kategori sangat kuat, setelah adanya variable *pemoderasi* etika auditor menjadi 82,1% berada pada kategori sangat kuat.

4.1.5 Hasil Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Simultan

Uji simultan pada penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara bersama-sama keempat variabel bebas (indenpendensi, kompetensi, pengalaman audit, akuntabilitas) terhadap kualitas audit internal. Dasar pengambilan keputusan pengujian secara simultan ini adalah sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak.

Besar F_{tabel} untuk jumlah sampel 96 dengan jumlah variabel bebas sebanyak empat variabel diperoleh angka sebesar 2.47. Analisis pengaruh keempat variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1		4926,609	4	1231,652	160,867	.000 ^b
	Residual	696,725	91	7,656		
	Total	5623,333	95			
a. Dependent Variable: Audit Internal						
b. Predictors: (Constant), Akuntabilitas, Kompetensi, Indenpendensi, Pengalaman Audit						

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Hipotesis 1

Pada tabel 4.12 diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 160.867 dengan F_{tabel} sebesar 2.47. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $160.867 > 2.47$ maka H_{a1} diterima, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa variabel independensi (X1), kompetensi (X2), pengalaman audit (X3), dan akuntabilitas (X4) berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit internal (Y).

4.1.5.2 Hasil Uji Parsial

Uji t (Uji Parsial) dilakukan untuk menguji pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Pengujian secara parsial dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh secara parsial variabel independensi (X1), kompetensi (X2), pengalaman audit (X3), dan akuntabilitas (X4) terhadap kualitas audit internal (Y) serta membuktikan apakah variabel etika auditor (Z) dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independensi (X1), kompetensi (X2), pengalaman audit (X3), dan akuntabilitas (X4) terhadap kualitas audit internal (Y). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak.

Nilai t_{tabel} untuk penelitian dengan jumlah sampel 96 dan taraf nyata 5% dengan $df=N-2$ adalah 1.986 ($t_{tabel} = 1.986$). Berikut hasil perhitungan uji parsial:

Tabel 4.13 Hasil Uji t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,416	1,320		-1,073	0,286
	Indenpendensi (X1)	0,182	0,054	0,220	3,406	0,001
	Kompetensi (X2)	0,123	0,028	0,202	4,354	0,000
	Pengalaman Audit (X3)	0,312	0,067	0,310	4,630	0,000
	Akuntabilitas (X4)	0,384	0,065	0,350	5,873	0,000
a. Dependent Variable: Audit Internal						

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,235	0,838		16,980	0,000
	Indenpendensi*Etika Auditor	0,004	0,003	0,201	1,304	0,196
	Kompetensi*Etika Auditor	-0,001	0,001	-0,047	-0,560	0,577
	Pengalaman Audit*Etika Auditor	0,011	0,003	0,523	3,181	0,002
	Akuntabilitas*Etika Auditor	0,005	0,003	0,238	1,638	0,105
Internal						

Sumber: Data hasil penelitian 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Apabila dilihat dari data tabel 4.13 diatas diperoleh hasil pengujian secara parsial antara lain:

1. Hipotesis 2

Uji t untuk variabel independensi didapat nilai $t_{hitung} = 3.406$ dan nilai $t_{tabel} 1.986$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.406 > 1.986$) maka H_{a2} diterima, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa variabel independensi (X1) berpengaruh terhadap kualitas audit internal (Y).

2. Hipotesis 3

Uji t untuk variabel kompetensi didapat nilai $t_{hitung} = 4.354$ dan nilai $t_{tabel} 1.986$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.354 > 1.986$) maka H_{a3} diterima, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa variabel kompetensi (X2) berpengaruh terhadap kualitas audit internal (Y).

3. Hipotesis 4

Uji t untuk variabel pengalaman audit didapat nilai $t_{hitung} = 4,630$ dan nilai $t_{tabel} 1,986$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,630 > 1,986$) maka H_{a4} diterima, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa variabel pengalaman audit (X3) berpengaruh terhadap kualitas audit internal (Y).

4. Hipotesis 5

Uji t untuk variabel akuntabilitas didapat nilai $t_{hitung} = 5,873$ dan nilai $t_{tabel} 1,986$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,873 > 1,986$) maka H_{a5} diterima, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa variabel akuntabilitas (X4) berpengaruh terhadap kualitas audit internal (Y).

5. Hipotesis 6

Uji t untuk variabel etika auditor memoderasi independensi didapat nilai $t_{hitung} = 1,304$ dan nilai $t_{tabel} 1,986$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,304 < 1,986$) maka H_{a6} ditolak, artinya menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel etika auditor (Z) mempengaruhi besar kecilnya pengaruh independensi (X1) terhadap kualitas audit internal (Y).

6. Hipotesis 7

Uji t untuk variabel etika auditor memoderasi kompetensi didapat nilai $t_{hitung} = -0,560$ dan nilai $t_{tabel} 1,986$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,560 < 1,986$) maka H_{a7} ditolak, artinya menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel etika auditor (Z) mempengaruhi besar kecilnya pengaruh kompetensi (X2) terhadap kualitas audit internal (Y).

7. Hipotesis 8

Uji t untuk variabel etika auditor memoderasi pengalaman audit didapat nilai $t_{hitung} = 3,181$ dan nilai $t_{tabel} 1,986$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,181 > 1,986$) maka H_{a8} diterima, artinya menerima dugaan yang menyatakan bahwa variabel etika auditor (Z) mempengaruhi besar kecilnya pengaruh pengalaman audit (X3) terhadap kualitas audit internal (Y).

8. Hipotesis 9

Uji t untuk variabel etika auditor memoderasi akuntabilitas didapat nilai $t_{hitung} = 1,638$ dan nilai $t_{tabel} 1,986$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,638 < 1,986$) maka H_{a9} ditolak, artinya menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel etika auditor (Z) mempengaruhi besar kecilnya pengaruh akuntabilitas (X4) terhadap kualitas audit internal (Y).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum terhadap obyek yang diteliti mengenai independensi, kompetensi,

pengalaman audit, akuntabilitas, etika auditor, dan kualitas audit internal di Jawa Barat.

4.2.1.1 Gambaran Variabel Independensi

Berikut ini merupakan data skor jawaban kuesioner untuk variabel independensi :

Tabel 4.14 Skor Jawaban Kuesioner Variabel Independensi

Item Variabel	Skor Tanggapan Responden					Skor Item	Mean
	SS	S	R	TS	STS		
X1.1	14	40	34	8	0	348	3,63
X1.2	15	38	34	9	0	347	3,61
X1.3	19	32	37	8	0	350	3,65
X1.4	18	34	34	10	0	348	3,63
X1.5	21	30	36	9	0	351	3,66
X1.6	26	25	35	10	0	355	3,70
X1.7	21	31	28	16	0	345	3,59
X1.8	23	30	31	12	0	352	3,67
X1.9	22	31	34	9	0	354	3,69
X1.10	25	27	33	11	0	354	3,69
X1.11	26	29	32	8	1	359	3,74

2025

Dari tabel 4.14 dapat dipaparkan hasil analisis deskriptif mengenai variabel independensi (X1). Pada penelitian ini variabel independensi terdiri dari 11 item pernyataan-pertanyaan. Pada dimensi independensi in *appearance* rata-rata tertinggi sebesar 3,74 dan mean terendah sebesar 3,59.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Variabel Independensi

Jumlah Bobot	Indeks Skor Aktual	Rata-rata	Kriteria
1.056	3863	3,66	Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan interpretasi skor variabel penelitian yang tertera dalam tabel 3.4 pada BAB III, maka data pada tabel 4.15 di atas dapat dilihat rata-rata skor tanggapan untuk variabel independensi diperoleh sebesar 3,66 dan masuk ke dalam kategori baik.

4.2.1.2 Gambaran Variabel Kompetensi

Berikut ini merupakan data skor jawaban kuesioner untuk variabel kompetensi :

Tabel 4.16 Skor Jawaban Kuesioner Variabel Kompetensi

Item Variabel	Skor Tanggapan Responden					Skor Item	Mean
	SS	S	R	TS	STS		
X2.12	37	43	11	2	2	396	4,13
X2.13	42	41	9	2	2	407	4,24
X2.14	40	43	9	2	0	403	4,20
X2.15	36	47	9	4	0	403	4,20
X2.16	42	42	9	0	0	405	4,22
X2.17	39	42	10	3	0	399	4,16
X2.18	45	34	14	1	0	405	4,22
X2.19	48	36	8	2	0	412	4,29
X2.20	47	33	12	3	0	409	4,26
X2.21	54	28	10	1	0	414	4,31
X2.22	49	35	8	4	0	417	4,34
X2.23	49	35	8	2	2	415	4,32
X2.24	46	39	7	3	1	414	4,31
X2.25	51	35	7	0	3	419	4,36
X2.26	43	40	9	3	1	409	4,26
X2.27	48	39	6	3	0	420	4,38
X2.28	52	35	6	3	0	424	4,42

2025

Dari tabel 4.16 dapat dipaparkan hasil analisis deskriptif mengenai variabel kompetensi (X2). Pada penelitian ini variabel kompetensi terdiri dari 17 item pernyataan-pertanyaan. Pada dimensi kompetensi ini rata-rata tertinggi sebesar 4,38 dan mean terendah sebesar 4,13.

Tabel 4.17 Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Variabel Kompetensi

Jumlah Bobot	Indeks Skor Aktual	Rata-rata	Kriteria
1.632	6971	4,27	Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan interpretasi skor variabel penelitian yang tertera dalam tabel 3.4 pada BAB III, maka data pada tabel 4.17 di atas dapat dilihat rata-rata skor tanggapan untuk variabel kompetensi diperoleh sebesar 4,27 dan masuk ke dalam kategori baik.

4.2.1.3 Gambaran Variabel Pengalaman Audit

Berikut ini merupakan data skor jawaban kuesioner untuk variabel pengalaman audit :

Tabel 4.18 Skor Jawaban Kuesioner Variabel Pengalaman Audit

Item Variabel	Skor Tanggapan Responden					Skor Item	Mean
	SS	S	R	TS	STS		
X3.29	22	53	21	0	0	385	4,01
X3.30	22	49	25	0	0	381	3,97
X3.31	21	52	23	0	0	382	3,98
X3.32	19	59	18	0	0	385	4,01
X3.33	27	50	19	0	0	392	4,08
X3.34	28	50	18	0	0	394	4,10
X3.35	23	53	20	0	0	387	4,03
X3.36	27	51	18	0	0	393	4,09
X3.37	19	61	16	0	0	387	4,03
X3.38	23	55	18	0	0	389	4,05
X3.39	21	59	16	0	0	389	4,05
X3.40	21	56	19	0	0	386	4,02
X3.41	24	50	22	0	0	386	4,02
X3.42	21	57	18	0	0	387	4,03
X3.43	27	55	14	0	0	397	4,14

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Dari tabel 4.18 dapat dipaparkan hasil analisis deskriptif mengenai variabel pengalaman audit (X3). Pada penelitian ini variabel pengalaman audit terdiri dari 15 item pernyataan-pertanyaan. Pada dimensi pengalaman audit ini rata-rata tertinggi sebesar 4,14 dan mean terendah sebesar 3,97.

Tabel 4.19 Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pengalaman Audit

Jumlah Bobot	Indeks Skor Aktual	Rata-rata	Kriteria
1.440	5820	4,04	Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan interpretasi skor variabel penelitian yang tertera dalam tabel 3.4 pada BAB III, maka data pada tabel 4.19 di atas dapat dilihat rata-rata skor tanggapan untuk variabel pengalaman audit diperoleh sebesar 4,04 dan masuk ke dalam kategori sangat kurang baik.

4.2.1.4 Gambaran Variabel Akuntabilitas

Berikut ini merupakan data skor jawaban kuesioner untuk variabel akuntabilitas :

Tabel 4.20 Skor Jawaban Kuesioner Variabel Akuntabilitas

Item Variabel	Skor Tanggapan Responden					Skor Item	Mean
	SS	S	R	TS	STS		
X4.44	26	52	18	0	0	392	4,08
X4.45	21	64	11	0	0	394	4,10
X4.46	23	60	13	0	0	394	4,10
X4.47	23	57	16	0	0	391	4,07
X4.48	23	57	16	0	0	391	4,07
X4.49	22	59	15	0	0	391	4,07
X4.50	19	59	18	0	0	385	4,01
X4.51	17	62	17	0	0	384	4,00
X4.52	25	58	13	0	0	396	4,13
X4.53	26	52	18	0	0	392	4,08
X4.54	25	56	15	0	0	394	4,10
X4.55	29	56	11	0	0	402	4,19
X4.56	24	59	13	0	0	395	4,11
X4.57	23	58	15	0	0	392	4,08
X4.58	31	55	10	0	0	405	4,22
X4.59	30	60	6	0	0	408	4,25

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Dari tabel 4.20 dapat dipaparkan hasil analisis deskriptif mengenai variabel akuntabilitas (X4). Pada penelitian ini variabel akuntabilitas terdiri dari 16 item pernyataan-pertanyaan. Pada dimensi akuntabilitas ini rata-rata tertinggi sebesar 4,25 dan mean terendah sebesar 4,00.

Tabel 4.21 Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pengalaman Audit

Jumlah Bobot	Indeks Skor Aktual	Rata-rata	Kriteria
1.536	6306	4,11	Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan interpretasi skor variabel penelitian yang tertera dalam tabel 3.4 pada BAB III, maka data pada tabel 4.21 di atas dapat dilihat rata-rata skor tanggapan untuk variabel akuntabilitas diperoleh sebesar 4,11 dan masuk ke dalam kategori baik.

4.2.1.5 Gambaran Variabel Etika Auditor

Berikut ini merupakan data skor jawaban kuesioner untuk variabel etika auditor :

Tabel 4.22 Skor Jawaban Kuesioner Variabel Etika Auditor

Item Variabel	Skor Tanggapan Responden					Skor Item	Mean
	SS	S	R	TS	STS		
Z.60	26	40	25	5	0	375	3,91
Z.61	21	50	20	5	0	375	3,91
Z.62	16	51	24	5	0	366	3,81
Z.63	17	46	26	7	0	361	3,76
Z.64	15	48	27	6	0	360	3,75
Z.65	20	48	21	7	0	369	3,84
Z.66	22	47	24	3	0	376	3,92
Z.67	27	42	24	3	0	381	3,97
Z.68	27	46	17	6	0	382	3,98
Z.69	27	40	24	5	0	377	3,93
Z.70	21	51	20	4	0	377	3,93

2025

22 dipaparkan | analisis deskriptif mengenai variabel (X4). variabel akuntabilitas terdiri dari 11 item pertanyaan. Pada dimensi akuntabilitas ini rata-rata tertinggi sebesar 3,98 dan mean terendah sebesar 3,75.

Tabel 4.23 Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pengalaman Audit

Jumlah Bobot	Indeks Skor Aktual	Rata-rata	Kriteria
1.056	4099	3,88	Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan interpretasi skor variabel penelitian yang tertera dalam tabel 3.4 pada BAB III, maka data pada tabel 4.23 di atas dapat dilihat rata-rata skor tanggapan untuk variabel akuntabilitas diperoleh sebesar 3,88 dan masuk ke dalam kategori baik.

4.2.1.6 Gambaran Variabel Kualitas Audit Internal

Berikut ini merupakan data skor jawaban kuesioner untuk variabel kualitas audit internal:

Tabel 4.24 Skor Jawaban Kuesioner Kualitas Audit Internal

Item Variabel	Skor Tanggapan Responden					Skor Item	Mean
	SS	S	R	TS	STS		
Y.71	15	46	28	7	0	357	3,72
Y.72	11	47	36	2	0	355	3,70
Y.73	13	47	34	2	0	359	3,74

Y.74	11	45	37	3	0	352	3,67
Y.75	14	44	31	7	0	353	3,68
Y.76	13	45	32	6	0	353	3,68
Y.77	12	45	35	4	0	353	3,68
Y.78	17	37	37	4	0	352	3,67
Y.79	12	40	38	6	0	346	3,60
Y.80	13	42	37	4	0	352	3,67
Y.81	13	50	31	2	0	362	3,77
Y.82	11	49	33	3	0	356	3,71

2025

24 dipaparkan hasil analisis deskriptif mengenai kualitas audit internal (Y). Pada penelitian ini kualitas audit internal terdiri dari 12 item pernyataan-pertanyaan. Pada dimensi kualitas audit internal ini rata-rata tertinggi sebesar 3,77 dan mean terendah sebesar 3,60.

Tabel 4.25 Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pengalaman Audit

Jumlah Bobot	Indeks Skor Aktual	Rata-rata	Kriteria
1.152	4250	3,69	Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan interpretasi skor variabel penelitian yang tertera dalam tabel 3.4 pada BAB III, maka data pada tabel 4.25 di atas dapat dilihat rata-rata skor tanggapan untuk variabel akuntabilitas diperoleh sebesar 23,69 dan masuk ke dalam kategori baik.

4.2.2 Hasil Analisis Verifikasi

4.2.2.1 Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) yang telah diuraikan diatas, didapat nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana $0.000 < 0.050$ dan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 160.867 dan nilai F_{tabel} untuk sampel 96 dan jumlah variabel independen 4 adalah sebesar 2.47. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($160.867 > 2.47$), maka H_1 diterima yang berarti secara simultan variabel independensi (X1), kompetensi (X2), pengalaman audit (X3), dan akuntabilitas (X4) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Ardianingsih et.,al (2023) mengemukakan tujuan utama audit internal adalah membantu unit kerja dalam kegiatan operasional perusahaan untuk mengelola risiko dengan mengidentifikasi masalah, kemudian menyarankan perbaikan yang memberi nilai tambah untuk memperkuat organisasi. Tugas auditor internal adalah menyampaikan kepada pihak

manajemen (direksi) berbagai temuan, kondisi, analisis, penilaian, kesimpulan, rekomendasi mengenai kegiatan yang diperiksa, dan konsultasi kepada manajemen

Teori atribusi yang mengungkapkan bahwa dalam menghasilkan sebuah perilaku dimana dalam sektor pemerintahan, audit internal yang berkualitas dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan pemerintah agar terbebas dari praktik KKN. Dalam menghasilkan kualitas audit internal seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar individu. Pada penelitian ini teori atribusi berhubungan dengan kemampuan auditor internal dalam menghasilkan kualitas audit internal akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas.

Total kontribusi variabel merupakan cerminan R^2 sebesar 0.876, artinya variabel independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap variabel kualitas audit internal sebesar 87.6% dan sisanya 12.4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

4.2.2.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal

Berdasarkan uji regresi linier berganda, diketahui Nilai Independensi 0,182, hal ini dapat diartikan jika Kualitas Audit Internal ditingkat sebesar satu (1), maka Independensi akan meningkat pula sebesar 0,182, dengan asumsi Kompetensi, Pengalaman Audit, dan akuntabilitas sama dengan nol (0).

Diketahui nilai T_{hitung} pada Independensi sebesar 3,406 dengan nilai Sig. sebesar 0,001. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} 3,406 lebih besar dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,001 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dikatakan Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 2 pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya.

Hasil ini diperkuat dari hasil kuesioner pada analisis deskriptif bahwa auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat sudah memiliki sikap independensi yang cukup, meskipun pada prakteknya masih ada intervensi ataupun tekanan baik dalam diri auditor atau pun lingkungan terlihat dari skor untuk indikator bebas dari tekanan mendapat hasil paling kecil dibandingkan dengan skor indikator lainnya. Dalam melakukan tugas auditnya Auditor internal masih harus meningkatkan indikator sikap bebas dari tekanan dan hubungan kekerabatan. Hal

2 ini dapat disebabkan karena objek pemeriksaan BPKP adalah kinerja pemerintah dan BPKP merupakan auditor internal sehingga ada tekanan berupa keharusan untuk dapat menghasilkan audit berkualitas, selain itu juga melihat objek pemeriksaan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan setiap periodenya akan selalu sama sehingga dapat memunculkan hubungan kekerabatan antara auditor internal dengan objek pemeriksaan baik disadari ataupun tidak yang lambat laun dapat menyebabkan menurunnya sikap independensi seorang auditor sehingga kualitas audit internal yang dihasilkan tidak optimal.

43 Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Nguyen Thi Hong Lam pada Tahun 2025, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat pengaruh independensi terhadap efektivitas audit internal di Vietnam.

85 Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Dwitami., et al pada Tahun 2023, Hasil pengujian hipotesis menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di PT BPR Karya Guna Mandiri.

8 124 4.2.2.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Internal

85 Berdasarkan uji regresi linier berganda, diketahui Nilai pada variable kompetensi 0,123, hal dapat diartika jika Kualitas Audit Internal sebesar satu (1), maka kompetensi akan meningkat sebesar 0,123, dengan asumsi independensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas sama dengan nol (0).

7 Diketahui nilai T_{hitung} pada kompetensi sebesar 4,354 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} 4,354 lebih besar dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dikatakan kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 3 pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya.

7 Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil kuesioner pada analisis deskriptif dimana skor yang dihasilkan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat

sudah memiliki kompetensi auditor internal sesuai dengan standar yang berlaku. Kompetensi auditor internal dinilai baik terlihat dari latar belakang pendidikan auditor sudah sesuai dengan yang disyaratkan, selain itu auditor senantiasa mengikuti program pelatihan dan pendidikan profesi guna meningkatkan kompetensinya. Dalam hal keterampilan, auditor mampu berkomunikasi dengan efektif kepada auditee dan selalu terbuka akan teknologi demi mempermudah dan mempercepat dalam melakukan tugas pemeriksaan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Thu Trang Ta pada tahun 2022, Hasil pengujian hipotesis menyatakan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Madiha Afzal pada Tahun 2023, diperoleh nilai thitung 6,667 dengan sig. 0,000 serta ttabel 2,827. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $0,000 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

4.2.2.4 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit Internal

Berdasarkan uji regresi linier berganda, diketahui Nilai pada variable pengalaman audit 0,312, hal dapat diartika jika Kualitas Audit Internal sebesar satu (1), maka pengalaman audit akan meningkat sebesar 0,312, dengan asumsi independensi, kompetensi, dan akuntabilitas sama dengan nol (0).

Diketahui nilai T_{hitung} pada pengalaman audit sebesar 4,630 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} 4,630 lebih besar dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dikatakan pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 4 pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil kuesioner pada analisis deskriptif dimana skor yang dihasilkan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat sudah memiliki pengalaman audit sesuai dengan standar yang berlaku. Pengalaman audit dinilai baik terlihat dari lamanya bekerja sebagai audit internal, pendidikan

auditor non formal juga sudah sesuai dengan yang disyaratkan, selain itu auditor yang berpengalaman sudah memiliki feeling yang kuat dalam melihat suatu permasalahan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Dwitami & Kuntadi pada tahun 2023, Hasil pengujian hipotesis menyatakan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Arnita., et pada Tahun 2023, diperoleh nilai thitung 7,187 dengan sig. 0,000 serta ttabel 2,012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $0,000 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit di KAP.

4.2.2.5 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal

Berdasarkan uji regresi linier berganda, diketahui Nilai pada variable akuntabilitas 0,384, hal dapat diartika jika Kualitas Audit Internal sebesar satu (1), maka akuntabilitas akan meningkat sebesar 0,384, dengan asumsi independensi, kompetensi, dan pengalaman audit sama dengan nol (0).

Diketahui nilai T_{hitung} pada pengalaman audit sebesar 5,873 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} 5,873 lebih besar dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dikatakan akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 5 pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penyebaran kuesioner pada analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat sudah memiliki sikap akuntabilitas yang diperlihatkan dari skor yang berada pada kategori baik dimana auditor sudah memiliki komitmen dan karakter yang baik, memiliki tanggung jawab atas tindakan dan prinsip sesuai dengan yang distandarkan sehingga auditor tersebut mampu bekerja secara optimal untuk meningkatkan kualitas audit internal. Auditor juga menyetujui bahwa rekening bank yang digunakan adalah atas nama lembaga, bukan atas nama pribadi. Hal ini mengindikasikan adanya pemisahan yang jelas antara

aset pribadi dan aset organisasi, yang merupakan fondasi penting untuk mencegah penyelewengan dana. Lebih lanjut, pertanyaan-pertanyaan yang mengukur efisiensi dan pencegahan pemborosan dana publik juga mendapatkan skor yang tinggi. Responden setuju bahwa audit internal berperan aktif dalam mencegah kebocoran atau penyalahgunaan dana dan mengutamakan prinsip ekonomi, efisiensi, serta efektivitas. Temuan ini menegaskan bahwa organisasi telah berhasil menerapkan mekanisme kontrol keuangan yang transparan dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Wiwaha pada tahun 2022, Hasil pengujian hipotesis menyatakan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nurfadilah & Nurhuda pada Tahun 2020, diperoleh nilai t_{hitung} 2,906 dengan sig. 0,011 serta t_{tabel} 2,032. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $0,011 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4.2.2.5 Etika Auditor Memoderasi Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal

Diketahui nilai T_{hitung} pada etika auditor memoderasi independensi sebesar 1,304 dengan nilai Sig. sebesar 0,196. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} 1,304 lebih kecil dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,196 lebih besar dari pada 0,05 maka dapat dikatakan variable etika auditor memoderasi independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 6 pada penelitian ini dapat ditolak kebenarannya. Hal ini menyiratkan bahwa pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal di organisasi ini bersifat langsung dan tidak diperkuat oleh faktor etika auditor.

4.2.2.6 Etika Auditor Memoderasi Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Internal

Diketahui nilai T_{hitung} pada etika auditor memoderasi kompetensi sebesar -0,560 dengan nilai Sig. sebesar 0,577. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} -0,560 lebih kecil dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,577 lebih besar

dari pada 0,05 maka dapat dikatakan variable etika auditor memoderasi kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 7 pada penelitian ini dapat ditolak kebenarannya. Hal ini menyiratkan bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal di organisasi ini bersifat langsung dan tidak diperkuat oleh faktor etika auditor.

4.2.2.7 Etika Auditor Memoderasi Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit Internal

Diketahui nilai T_{hitung} pada etika auditor memoderasi pengalaman audit sebesar 3,181 dengan nilai Sig. sebesar 0,002. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} 3,181 lebih besar dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,002 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dikatakan variable etika auditor memoderasi pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 8 pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori agensi dimana auditor adalah pihak yang dipekerjakan untuk menengahi antara kepentingan agen dan principal, namun ketika pihak auditor dan agen tidak mencapai kesepakatan maka kondisi ini dapat mendorong auditor untuk bertindak melawan standar profesional dan hal ini dapat membuat auditor internal tidak dapat bertahan dengan tekanan tersebut sehingga menyebabkan pengalaman audit mereka melemah. Kemampuan untuk bertahan dari berbagai tekanan kepentingan dapat dilakukan auditor internal ketika menerapkan etika profesi sebagai acuan pekerjaannya. Pada pernyataan SPKN (2017) menyebutkan bahwa salah satu etika yang harus dijunjung tinggi oleh Anggota Pemeriksa Keuangan Negara adalah Independensi yang merupakan sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Hal ini juga tercantum dalam salah satu kode etika yang dikeluarkan IIA yaitu objektivitas yang mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

4.2.2.8 Etika Auditor Memoderasi Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal

Diketahui nilai T_{hitung} pada etika auditor memoderasi kompetensi sebesar 1,638 dengan nilai Sig. sebesar 0,105. Berdasarkan dasar-dasar pengambilan keputusan pada uji T dengan membandingkan nilai T_{hitung} T_{tabel} dan Sig. diketahui nilai T_{hitung} 1,638 lebih kecil dari pada T_{tabel} 1,986 dan nilai Sig. 0,105 lebih besar dari pada 0,05 maka dapat dikatakan variabel etika auditor memoderasi akuntabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Dengan demikian hipotesis 9 pada penelitian ini dapat ditolak kebenarannya. Hal ini menyiratkan bahwa pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit internal di organisasi ini bersifat langsung dan tidak diperkuat oleh faktor etika auditor.

6

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data yang diperoleh dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Barat mengenai Independensi, Kompetensi, Pengalaman Audit, Akuntabilitas, Etika Auditor, dan Kualitas Audit Internal.

4

5

Peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Auditor Internal pada BPKP di Jawa Barat sudah memiliki independensi yang baik mampu bekerja secara jujur dan objektif serta mampu memahami peranan profesinya serta memberikan kontribusi untuk masyarakat maupun profesinya. Dalam hal kompetensi, auditor memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan apa yang distandarkan sehingga dapat bekerja dengan baik dan bisa menyampaikan output dengan kejujuran dan tanggung jawab. Pada pengalaman audit, auditor memiliki pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidangnya dan membuat auditor memiliki insting yang baik karena terbiasa menghadapi situasi yang sama dan bisa langsung cepat mengenal permasalahan yang berbeda. Dan juga dengan akuntabilitas, auditor yang bekerja secara transparan dan mempunyai integritas yang baik serta bisa mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pelaksanaan. Pada variabel etika, auditor senantiasa memiliki sikap independensi dan akuntabilitas yang dapat dilihat dari kejujuran serta objektivitas, memiliki integritas yang baik yang dapat dilihat dari loyalitas dan sikap disiplin yang cukup baik serta sudah bekerja secara profesional dan dapat mempertanggungjawabkan yang dapat dilihat dari kompetensi pendidikan yang sudah sesuai dengan kriteria dan sudah menerapkan sikap skeptis serta dilihat memiliki pengalaman yang cukup banyak di bidang audit internal, kualitas audit internal yang dihasilkan pun sudah baik. Setiap melaporkan hasil audit, laporan tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor internal dengan mengacu pada kode etik yang telah diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 86 Tahun 2022 tentang Kode Etik dan Pedoman Perilaku Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Kualitas audit sudah

112

cukup baik meskipun masih ada kendala dalam waktu penyampaian karena masih ada laporan yang dilaporkan melebihi batas waktunya.

2. Independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit internal pada Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan di Jawa Barat. Pada penelitian ini, dalam menghasilkan kualitas audit internal independensi memiliki kontribusi terendah dibandingkan dengan variable kompetensi, pengalaman audit dan akuntabilitas. Auditor internal pada Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan di Jawa Barat sudah memiliki sikap independen, namun terkadang adanya tekanan dari atasan atau hubungan kekerabatan yang terjalin karena objek pemeriksaan yang selalu sama dalam waktu yang cukup lama dapat mempengaruhi sikap independensi yang dimiliki.
3. Kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit internal pada Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan di Jawa Barat. Pada penelitian ini, dalam menghasilkan kualitas audit internal kompetensi memiliki kontribusi ketiga tertinggi di antara dengan variable independensi, pengalaman audit dan akuntabilitas. Ditinjau dari segi pengetahuan auditor memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan standar kriteria yang ditetapkan. Dari segi keterampilan auditor memiliki sikap terbuka akan teknologi yang berkembang berkaitan dengan pekerjaannya.
4. Pengalaman audit berpengaruh secara parsial kualitas audit internal pada Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan di Jawa Barat. Pada penelitian ini, dalam menghasilkan kualitas audit internal pengalaman audit memiliki kontribusi kedua tertinggi diantara dengan variabel independensi, kompetensi, dan akuntabilitas. Ditinjau dari segi pengalaman berprofesi membuat auditor lebih peka atas kesalahan yang terjadi. Dari segi Pendidikan auditor memiliki pelatihan dan Pendidikan sesuai dengan pekerjaannya.
5. Akuntabilitas berpengaruh secara parsial kualitas audit internal pada Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan di Jawa Barat. Pada penelitian ini, dalam menghasilkan kualitas audit internal akuntabilitas memiliki kontribusi tertinggi diantara dengan variabel independensi, kompetensi, dan pengalaman audit. Ditinjau dari segi akuntabilitas memiliki sikap transparansi dan memiliki

sikap integritas yang tinggi yang berani mempertanggungjawabkan pelaksanaan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 5 6. Independensi, kompetensi, pengalaman audit, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Kualitas audit internal dapat terlihat dengan adanya pendeteksian dan pelaporan kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan. Melalui independensi, kompetensi, dan pengalaman audit mampu mendeteksi kesalahan auditan serta melalui akuntabilitas auditor mampu melaporkan temuan penyimpangan yang ada pada auditee.
- 17 7. Hubungan Independensi yang dimoderasi variabel etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal, artinya variabel (Z) tidak memperkuat hubungan variabel (X1) terhadap (Y) dapat diartikan kemampuan auditor internal yang didasari keikhlasan dan kerelaan belum mampu membantu kebebasan auditor dalam mengontrol, beraktivitas, berhubungan secara personal dan manajemen tanpa tekanan dari pihak lain dalam melakukan tugasnya sehingga kualitas audit akan terwujud.
- 17 8. Hubungan Kompetensi yang dimoderasi variabel etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal, artinya variabel (Z) memperlemah hubungan variabel (X2) terhadap (Y), kemampuan auditor yang didasari keikhlasan dan kerelaan dalam melakukan tugasnya belum dapat membantu meningkatkan kualitas audit internal meskipun auditor sudah memiliki pengetahuan dasar, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus sehingga kualitas audit internal akan terwujud.
- 17 9. Hubungan pengalaman audit yang dimoderasi variabel etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit internal, artinya variabel (Z) memperkuat hubungan variabel (X3) terhadap variabel (Y), Pengalaman yang dimiliki auditor akan dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi karena didasari oleh integritas, objektivitas, dan tanggung jawab etis.

10. Hubungan akuntabilitas yang dimoderasi variabel etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal, artinya variabel (Z) memperlemah hubungan variabel (X4) terhadap variabel (Y), dapat diartikan meskipun akuntabilitas dan etika auditor ada, kombinasi keduanya tidak secara signifikan meningkatkan kualitas audit internal. Temuan ini menunjukkan bahwa etika auditor tidak berfungsi sepenuhnya untuk audit internal melakukan sebagai yang efektif untuk akuntabilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan:

1. Bagi Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan di Jawa Barat

Berdasarkan hasil analisis deskripsi dan kesimpulan diperoleh BPKP di Jawa Barat disarankan untuk memperkuat independensi auditor melalui rotasi penugasan dan pelatihan etika secara berkala, serta meningkatkan kompetensi auditor dengan pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi profesional yang relevan, diiringi dengan optimalisasi pengalaman audit melalui penugasan yang bervariasi dan program mentoring antara auditor senior dan junior. Selain itu, akuntabilitas perlu terus diperkuat dengan menanamkan budaya integritas dan sistem pemantauan kinerja yang efektif, sementara etika profesi harus dijaga melalui pelatihan rutin dan evaluasi kepatuhan terhadap kode etik. Untuk mendukung hal tersebut, sistem pelaporan audit juga perlu diperbaiki melalui digitalisasi proses audit dan penyusunan jadwal kerja yang lebih realistis agar ketepatan waktu pelaporan dapat tercapai secara optimal.

2. Bagi Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan di Jawa Barat

Meskipun hipotesis moderasi ditolak, hasil penelitian tetap memberikan wawasan penting bagi BPKP. Oleh karena itu, BPKP sebagai lembaga audit pemerintah, disarankan untuk Memperkuat Kerangka Kerja Inti, BPKP harus terus menjaga dan memperkuat fondasi inti profesi auditor, yaitu independensi, kompetensi, dan akuntabilitas. Meskipun tidak terbukti sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini, ketiga prinsip ini tetap menjadi pilar utama

51 dalam menjamin kualitas audit internal. Setelah itu Fokus pada Pengembangan Berkelanjutan, BPKP dapat mengadakan pelatihan dan lokakarya berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan integritas auditor. Hal ini akan memperkuat profesionalisme secara holistik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas audit secara keseluruhan, terlepas dari peran moderasi. Dan Mengembangkan Mekanisme Akuntabilitas Internal, Meskipun akuntabilitas tidak memoderasi hubungan antar variabel dalam model ini, BPKP perlu terus mengembangkan mekanisme akuntabilitas internal yang kuat. Ini termasuk memperkuat sistem pelaporan kinerja, evaluasi berbasis hasil, dan transparansi dalam penggunaan sumber daya.

39 3. Bagi Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas variable penelitian yang dapat mempengaruhi kualitas audit internal yang tidak ada dalam penelitian ini seperti sikap skeptis, objektivitas, atau profesionalisme.

15 4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dengan melakukan penelitian di provinsi lain, sehingga hasilnya penelitian nantinya akan dapat digeneralisasikan untuk lingkup yang lebih luas.